



**PERANAN ULAMA DALAM MEMBINA AQIDAH UMAT DI  
KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN**

Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Ushuluddin

**OLEH**

**AFNIZAR**

**NIM.410900001**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2013**

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul :

**PERANAN ULAMA DALAM MEMBINA AQIDAH UMAT DI KECAMATAN  
MEDAN PERJUANGAN**

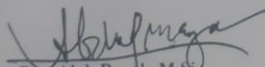
**OLEH**

**AFNIZAR**  
NIM.410900001


Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Strata Satu (S.1) Pada Program Studi Aqidah Filsafat  
Fakultas ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Medan, 18 November 2013

**Pembimbing I**

  
Drs. Abd. Razak, M.Si  
Nip.19640815 199403 1 004

**Pembimbing II**

  
Zulkarnaen, M.Ag  
Nip.19740333 200312 1 006

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peranan Ulama Dalam Membina Aqidah Umat di Kecamatan Medan Perjuangan" an. Afizar, NIM. 410 900 001 Program Studi Aqidah Filsafat telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara pada tanggal 21 November 2013.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah Filsafat.

Medan, 21 November 2013  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin  
IAIN Sumatera Utara Medan.

Ketua.



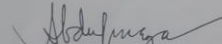
Dr. Syukri, MA  
Nip.19700302 199803 1 003

Sekretaris



Sugeng Wanto, M.Ag.  
NIP. 19771024 200701 1 001

Anggota



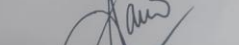
1. Drs. Abd. Razak, M.Si  
NIP. 19640815 199403 1 004



2. Sugeng Wanto, M.Ag.  
NIP. 19771024 200701 1 001

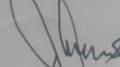


3. Dr. Syukri, MA.  
NIP. 19700302 199803 1 003



4. Dra. Husnasari Siregar, M.Si  
NIP. 19890401 198912 2 001

Mengetahui :  
Dekan Fak. Ushuluddin IAIN-SU



Dr. Sekman, M.Si  
NIP. 195702031985031003

SURAT PERNYATAAN

Nama : Afnizar  
Nim : 410900001  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Tempat/Tgl. Lahir : Indrapura, 22 Juni 1991  
Pekerjaan : Mahasiswi Fak. Ushuluddin IAIN-Sumatera Utara  
Alamat : Jl. Prof. H.M. Yamin, Gg. Kemuning No. 14 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul " PERANAN ULAMA DALAM MEMBINA AQIDAH UMAT DI KECAMATAN MEDAN PERJUNGAN" benar-banar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila memiliki kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 November 2013

Yang membuat pernyataan

  
Afnizar  
Nim.410900001

METERAI TEMPEL  
DESB7AFB63236368  
6000 BPP

## ABSTRAKSI

**NAMA** : AFNIZAR  
**NIM** : 410900001  
**JURUSAN** : AQIDAH FILSAFAT  
**PEMBIMBING I** : Drs. ABDUL RAZAK,M.Si  
**PEMBIMBING II** : ZULKARNAEN,M.Ag  
**JUDUL** : PERANAN ULAMA DALAM  
MEMBINA AQIDAH UMAT DI  
KECAMATAN MEDAN  
PERJUANGAN.

Skripsi yang berjudul “ *Peranan Ulama Dalam Membina Aqidah Umat Di Kecamatan Medan Perjuangan* “ ini disusun dengan menggunakan metode analisis data secara kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif, Dimana pendekatan ini diambil untuk menjelaskan permasalahan penelitian secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data primer diambil dengan cara wawancara, serta data sekunder berupa studi pustaka. Metode analisa data digunakan dengan cara analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh di kumpulkan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi sehingga dapat dibaca dan memberi keterangan bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para ulama yang datanya penulis peroleh dari KUA Kecamatan Medan Perjuangan sebanyak 52 orang, sedangkan yang menjadi responden adalah 10 orang ulama.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana peranan ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana sebenarnya peranan ulama dalam membina aqidah umat khususnya di Kecamatan Medan Perjuangan. Melihat rendahnya peran ulama dalam rangka membina aqidah umat sehingga berimbas pada tingkatan moral, akhlak serta aqidah masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan ini yang sangat memprihatinkan.

Ulama adalah orang yang memiliki ilmu yang dalam tentang Islam, dan ia selalu mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupannya, dan ulama adalah

juga orang yang paling takut dan dekat dengan Allah, ulama adalah pewaris para nabi dan Rasul.

Kedudukan ulama ditengah-tengah masyarakat sangat mulia dan tinggi, mengingat Ulama adalah satu-satunya pewaris Nabi, dan Nabi tidak mewariskan Dinar dan Dirham, melainkan ilmu kepada para Ulama.

Kesimpulan akhir penelitian ini adalah : (1. Peranan ulama dalam membina Aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan masih harus di tingkatkan lebih baik lagi, karena ulama yang menjalankan perannya di kecamatan Medan Perjuangan hanya sekitar 20 % saja yang menjalankan tugasnya dengan baik dan benar dalam membina aqidah umat. (2. Bahwa Kondisi aqidah, akhlak dan moral masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan masih sangat butuh pembinaan intensif dari para ulama yang membimbing masyarakat dengan serius dalam rangka menjadi penyambung risalah kenabian. (3. Untuk mendorong ulama agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka diperlukan komunikasi serta kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan juga ulama, dan terjalinnya hubungan yang sinergis dan baik antara ketiganya. (4. Semua orang tidak peduli apakah ia dari golongan ulama, pemerintah atau masyarakat bertanggung jawab terhadap rusaknya aqidah, moral dan akhlak masyarakat di kecamatan Medan Perjuangan, dan 70 % sepakat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam masalah ini. Karena pemerintah adalah pelayan masyarakat yang sejati.

# DAFTAR PUSTAKA

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	7
C. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Penentuan Lokasi Penelitian.....	11
2. Analisa Data.....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelit.....	14
1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Medan Perjuangan.....	14
a. Letak Geografis Kecamatan Medan Perjuangan.....	15
b. Kondisi Penduduk di Kecamatan Medan Perjuangan.....	16
c. Sarana Ibadah.....	19
d. Keagamaan.....	19
e. Pendidikan.....	20
B. Subjek Informan.....	20
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengolahan Data.....	24
<b>BAB III KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Peran Ulama dari Berbagai Sudut Pandang.....	26

1. Etimologis.....	26
2. Terminologis.....	30
3. Menurut Terminologi Al-quran dan Hadist.....	32
B. Redefenisi dan Reorientasi Ulama.....	38
C. Perbedaan Ulama, Kiyai, ustadz dan Habib.....	40
D. Kedudukan dan pentingnya Ulama.....	43
E. Tugas dan Tanggung jawab Ulama.....	48

#### **BAB IV PERAN ULAMA DALAM MEMBINA AQIDAH UMAT DI KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN**

A. Peran Ulama di Kecamatan Medan Perjuangan.....	51
B. Kontribusi Ulama dalam membina Aqidah Umat di Kecamatan Medan Perjuangan.....	58
a. Bidang Aqidah.....	58
b. Bidang Ibadah.....	62
c. Bidang Akhlak.....	64
d. Bidang Pendidikan Islam.....	65
C. Kondisi Akhlak dan Moral Masyarakat di Kecamatan Medan perjuangan.....	66
D. Memberdayakan Kembali Peran dan Fungsi Ulama.....	68
E. Hubungan Ulama,Umara dan Masyarakat.....	71

#### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75

#### **DAFTAR PUSTAKA.....76**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat (*social engineering*). Mereka jugalah orang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa ulama merupakan sumber dan inspirasi perubahan. Sebagai manifestasi dari pengamalan ilmu yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Seiring dengan kemunduran taraf berpikir umat Islam, dan ditambah dengan proses sekularisasi di Dunia Islam. Terkuburnya sistem Islam, berganti dengan sistem sekuler, turut mengubur kemuliaan kaum muslimin, umat Islam mengalami berbagai kemunduran yang luar biasa di berbagai lapangan kehidupan, mayoritas umat Islam lemah dalam bidang aqidah, sehingga bisa dipastikan umat tidak lagi memiliki visi dan misi hidup yang jelas, dan lemahnya pemahaman mereka terhadap aturan-aturan Islam. Keadaan ini semakin diperparah dengan fenomena kelangkaan ulama yang seharusnya memiliki peran penting dalam membina aqidah umat. Ulama sebagai pewaris para Nabi dan Rasul seharusnya senantiasa membina aqidah umat dan membentenginya dari kekufuran, kezhaliman dan kefasikan.

---

<sup>1</sup>Rahmiati dan Nor Hamdan, *Dinamika Peran Ulama dalam Politik Praktis*, ( Antasari Press, Banjarmasin : 2006 ), hlm. 304.

Pada dasarnya agama Islam adalah agama yang di turunkan Allah kepada Muhammad Saw, yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan khaliq-Nya tercakup dalam perkara aqidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam perkara akhlak, makanan dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam muamalah dan uqubat (sanksi). Dengan demikian Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama universal telah membawa petunjuk tentang kebaikan dan kedamaian dunia, petunjuk yang Allah berikan tetap sama dalam setiap zaman.<sup>3</sup> Islam menghendaki supaya urusan manusia diatur secara adil dan bersih dari segala bentuk kezaliman, pengertian seperti inilah yang dilakukan oleh para ulama dalam membina aqidah umat, karena misi perjuangan ulama dalam sejarah dan upaya mengembalikan martabatnya masa kini pada dasarnya terletak pada agama dan syari'at Islam.<sup>4</sup>

Allah telah mengutus Rasul-Nya dari kalangan hamba-Nya yang terpilih untuk membawa risalah-Nya yang akan memberikan petunjuk jalan yang lurus kepada orang-orang yang mengikutinya. Sesungguhnya Islam merupakan representasi dari berbagai perkara yang makruf yang diperintahkan oleh Allah untuk ditegakkan, serta dari berbagai kemungkaran yang dilarang-Nya harus dihilangkan. Pasca meninggalnya Rasulullah dan para sahabat, tugas para Nabi diwariskan kepada ulama. Ulama melalui dakwahnya berperan memfungsikan agama dalam masyarakat, karena pihak yang paham dan mengerti agama adalah

---

<sup>2</sup> An-nabhani, *al-ijtima'iy fil islam, (Peraturan Hidup Dlam Islam)*, ( HTI-Press, Jakarta : 2003 ) Cet.ke.IV, hlm. 106

<sup>3</sup> Syukri, *Ulama Membangun Aceh*, ( IAIN-Press, Medan: 2012), hlm. 12

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Taha Husein* ( Tiara Wicana Yoga, Yogyakarta: 1994), hlm. 165

ulama. Sebagai komponen umat Islam, ulama merupakan simpul umat. Mereka menjadi tempat bergantung dan rujukan umat atas berbagai persoalan keumatan. Dengan posisinya yang strategis ini, ulama selayaknya menjadi sosok terdepan yang melakukan perbaikan dan pembenahan aqidah umat, untuk berjuang bersama meraih kemuliaan di dalam Islam. Oleh karena itu tugas ulama sebagai penerus risalah Nabi sangat diperlukan dalam membina aqidah umat yang terancam berbagai persoalan kehidupan saat ini, Rasulullah bersabda:

فَقَدْ أَخَذَ  
وَافِرٌ  
بِحِطِّ  
أَخَذَ  
إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ

Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Namun mereka mewariskan ilmu, barang siapa yang mengambilnya, maka dia telah mendapatkan bagian yang melimpah. (HR.Abu dawud, Ibnu Majah,At-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Darimi Abu Darda')

Maka dari itu keberadaan para ulama laksana penerang dalam kehidupan, para ulama di manapun berada selayaknya harus memiliki karakter para ulama yang menjadi *Warasatul anbiya'* (Pewaris para Nabi), ulama berada pada garda terdepan dalam membina aqidah umat, karena keilmuan dan keulamaannya laksana bintang-bintang yang menjadi penerang dan petunjuk arah.

Rasulullah Bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan para ulama di muka bumi laksana bintang-bintang yang ada dilangit yang menjadi petunjuk pada

gelapnya daratan dan laut. Apabila hilang bintang-bintang itu hampir-hampir tersesatlah yang di tunjuki itu”. (HR.Ahmad).

Komitmen seorang ulama dengan dakwahnya mengharuskan dirinya untuk memberi “contoh hidup” dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus memberi gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri. Allah berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik ucapannya dibanding dengan orang-orang yang menyerukan Islam dan beramal salih, sembari berkata,” sesungguhnya aku adalah bagian dari umat Islam.”<sup>5</sup>

Ulama menduduki posisi dan tempat yang sangat penting dan strategis dalam membangun kembali karakter umat Islam sebagai umat yang terbaik. Basis kekuatan para ulama bukan hanya semata-mata terletak pada bidang ekonomi, pendidikan, tetapi juga pada kekuatan Negara yang menjamin kekuatan spiritual dan moral, dalam hal ini peran ulama tidak dapat dipisahkan, karena ulama dipandang mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.<sup>6</sup>

Faktanya umat ini telah berpaling dari peringatan (Hukum dan perintah) Allah. Tidak sedikit umat Islam yang meninggalkan hukum Islam. Memisahkan peran agama dari kehidupan manusia, sekaligus menjadikan manusia bebas menentukan cara dan arah hidupnya sendiri, termasuk terkait dengan interaksi

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* ( Jumanatul Ali, Bandung : Art,2005) q.s. Fushilat :41:33

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an ; fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,( Mizan, Bandung : 1994 ), hlm. 387

antara lelaki dan perempuan dalam kehidupan sosial, praktek korupsi yang menjadi budaya, di bidang sosial-budaya berbagai konflik horizontal maupun vertikal terus terjadi. Kriminalitas merajalela tanpa ada satu kekuatan hukum yang bisa mencegahnya. Padahal Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, namun tingkat kriminalitas tinggi, krisis moral hampir terjadi di semua sudut-sudut kehidupan, pergaulan bebas, pornografi-pornoaksi, perilaku seks menyimpang, tawuran antar pelajaran, perilaku amoral lainnya justru tumbuh subur tidak terkendali sekalipun dalam lingkup kecamatan, yakni Kecamatan Medan Perjuangan.

Tidak bisa dipungkiri saat ini kita sedang mengisi kemerosotan perilaku, akhlak dan aqidah masyarakat yang telah menyimpang dari peraturan Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat. Kemerosotan itu bisa dianalogikan sebagai berikut.” Sebagian masyarakat sudah tidak mampu lagi membedakan perilaku baik dan buruk, terhormat dan terhina, akibatnya penguasa yang memikirkan rakyat memikirkan dirinya sendiri. Padahal Islam harusnya dijadikan pemikiran oleh semua masyarakat, artinya aqidah Islam menduduki posisi puncak laksana kepala bagi tubuh, dan jantung bagi anggota-anggota tubuh. Aqidah Islam merupakan satu-satunya pengatur dan pengendali segala perkara sekaligus penjaga segala sesuatu.<sup>7</sup> Dan di sinilah penting ulama dalam membina aqidah umat.

Bagi orang yang memiliki kejernihan berfikir, keadaan seperti ini tentu membuat dirinya miris. Keadaan ini juga sudah seharusnya membuat para ulama bangkit dan bergerak melakukan perubahan dan pergerakan di tengah-tengah umat

---

<sup>7</sup>Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Pustaka Thariqul Izzah, Jakarta : 2009 ), hlm. 184

sebagai konsekuensi keimanan mereka yang luar biasa kepada Allah Swt. Pada faktanya di Kecamatan Medan Perjuangan yang penulis pilih sebagai lokasi penelitian, penulis mendapati sekitar 5 orang ulama yang berkontribusi melakukan pembinaan aqidah, akhlak dan moral masyarakat di Kecamatan Medan perjuangan, seperti mendirikan Majelis Ta'lim untuk mendidik masyarakat dengan Islam, seperti yang dilakukan Drs. Syahrinal Lubis, mengadakan pengajian-pengajian rutin setiap malam jum'at, seperti yang dilakukan beberapa ulama di Kecamatan ini yaitu Drs. H.Ramli Mansyur, Ir.H. Sofyan Efendi dan beberapa rekannya, dan ada juga ulama di Kecamatan Medan Perjuangan yang membina masyarakat melalui menulis karangan-karangan yang bertujuan membina masyarakat yaitu Prof. DR. H.M. Najib Dahlan Lubis.

Namun tetap masih banyak juga kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Kecamatan Medan Perjuangan, ulama yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik yang bisa dijadikan pedoman dalam berbuat oleh masyarakat, padahal di Kecamatan Medan Perjuangan paling tidak ada banyak ulama yang seharusnya bertanggung jawab atas semakin kerdilnya aqidah umat saat ini, sebagaimana di atas telah dikemukakan seberapa besar dan pentingnya peran ulama dalam membina aqidah umat. Ulama adalah pelita umat dan memiliki karisma terhormat dalam masyarakat, namun pada kenyataannya peran tersebut hanya dijalankan oleh sebagian kecil ulama di Kecamatan Medan Perjuangan yang bertanggung jawab atas merosotnya aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi karya ilmiah atau skripsi yang berjudul

## **“Peranan Ulama Dalam Membina Aqidah Umat di Kecamatan Medan Perjuangan”.**

### **B. Batasan Istilah**

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, serta untuk menghindari dari kesalahpahaman dan kesenjangan diantara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut, maka dibuatlah batasan dari judul yang akan dibahas nantinya. Tulisan ini membahas tentang ***“Peranan Ulama Dalam Membina Aqidah Umat di Kecamatan Medan Perjuangan”***.

1. Peranan: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah : perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Peranan tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain, begitu pula sebaliknya. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.
2. Ulama: orang yang mengerti atau orang yang memiliki pengetahuan, orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.
3. Membina: Suatu proses mendirikan atau membangun secara bertahap kearah tingkat yang lebih tinggi dan mengusahakan supaya lebih baik,

maju, sempurna, serta mengawasinya agar tercipta suatu kesempurnaan.

4. Aqidah : Kepercayaan dasar, keyakinan yang dijadikan oleh seseorang sebagai pedoman dirinya dalam melakukan perbuatan.<sup>8</sup>

### **C. RUANG LINGKUP DAN RUMUSAN MASALAH**

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini ialah adanya indikasi bahwa peran ulama di Kecamatan Medan Perjuangan sangat penting dalam meningkatkan aqidah umat yang sekarang terjadi kemerosotan baik dalam segi aqidah maupun dalam berbagai persoalan kehidupan yang lainnya.

Dari topik penelitian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan ulama dalam membina Aqidah umat di kecamatan Medan Perjuangan?
2. Bagaimana kontribusi ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peranan ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan.

1. Mengetahui bagaimana peran ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan?

---

<sup>8</sup>Poerwadimina, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(PN Balai Pustaka, Jakarta: 1876) hlm.15



2. Mengetahui seberapa besar kontribusi ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Berkenaan dengan tujuan di atas, peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan kepada para ulama di Kecamatan Medan Perjuangan dalam rangka meningkatkan peranan ulama dalam membina aqidah umat.
2. Sebagai masukan kepada masyarakat tentang pentingnya peran ulama dalam membina aqidah umat.
3. Untuk menambah Khazanah Ilmu Pengetahuan bagi Fakultas ushuluddin IAIN Sumatera Utara.
4. Bagi peneliti sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana S1 dalam bidang Aqidah Filsafat.

#### **F. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup>

**Penelitian kualitatif** adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Karya, Bandung : 1989), hlm.

lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Disain penelitian kualitatif dilakukan sebelum kelapangan, yakni di mana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun kelapangan. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan *logico-hipotetiko-verivikatif*. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan . kesimpulan atau hipotesis itu ditarik berdasarkan data empiris.<sup>10</sup>

**a) lokasi Penelitian**

lokasi penelitian berada di Kota Medan, Kecamatan Medan Perjuangan adalah Kecamatan yang terletak di Kota Medan. Kecamatan Medan Perjuangan merupakan Kecamatan termuda di Kota Medan, mayoritas penduduk Medan Perjuangan adalah beragama Islam, selebihnya beragama Kristen, Hindu dan Budha. Dan konhucu. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

- 1) Wawancara : wawancara di lakukan peneliti secara langsung bertatap muka dengan orang-orang yang dianggap perlu dan mewakili dalam penelitian ini. Wawancara ini di maksudkan untuk menggali keterangan-keterangan yang mendalam sehingga terkumpul informasi-informasi yang tidak di dapatkan dari telaah pustaka.

---

<sup>10</sup>Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan* ( Bumi Aksara : 2009 ), hlm. 101

- 2) Telaah kepustakaan : untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, selain itu telaah kepustakaan juga dimaksudkan untuk memperjelas teori yang digunakan. Telaah kepustakaan di dapat dari sumber informasi seperti buku-buku, jurnal, surat kabar, dan majalah yang kiranya dapat mendukung penelitian ini dari segi pustaka.
- 3) Pengkajian Dokumen : yaitu mengambil data atau informasi yang berhubungan dengan data statistik dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Berdasarkan metode penelitian di atas penulis berharap mendapatkan data penelitian yang deskriptif sehingga penulis dapat menganalisa dan menelaah lebih dekat, mendalam, mengakar, dan menyeluruh untuk mendapat gambaran mengenai peranan ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan perjuangan.

#### **b) Analisa Data**

Data-data yang terkumpul akan di analisa sesuai dengan jenis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu penelitian yang berupa menarik nilai-nilai dari data lapangan yang ditemui secara mendalam.

### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab, diantaranya,

Bab I : Bab Pendahuluan meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah,

Ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Tinjauan umum lokasi penelitian diantaranya : Gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis, kondisi penduduk, sarana ibadah, agama

dan pendidikan. subjek informan, sumber data, teknik pengolahan dan analisa data.

Bab III: Membahas tentang kajian teoritis, seperti pengertian ulama, tugas dan tanggung jawab ulama, perbedaan antara ulama, kiyai, ustads, habib.

Bab IV : Adalah inti pokok pembahasan, didalamnya terdapat kedudukan dan Pentingnya ulama, peranan ulama terhadap aqidah masyarakat, serta kontribusi ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka lokasi penelitian adalah di Kecamatan Medan Perjuangan. Berikut ini penulis gambarkan bagaimana profil Kecamatan Medan Perjuangan.

#### **1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Medan Perjuangan**

Kecamatan Medan Perjuangan merupakan Kecamatan termuda yang terbentuk di Kota Medan yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Medan Timur berdasarkan peraturan pemerintah No.35 tahun 1992 tanggal 13 juli 1992 tentang pembentukan 18 ( Delapan belas ) kecamatan di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Simalungun, Dairi, Tapanuli Tengah, Nias Langkat Dan wilayah Kota Madya Daerah Tingkat II Medan dalam wilayah propinsi Daerah tingkat II Medan.

Dari Tahun 1992 sampai dengan saat ini Camat yang pernah memimpin di Kecamatan Medan Perjuangan sebanyak 8 orang Camat yaitu :

NO	NAMA	MASA JABATAN (Tahun)
1	Suhatsyah Nasution	1992 – 1995
2	Ahmad Raja Nasution	1995 - 1998
3	Drs. Abdul Azas	1998 – 2002
4	Marwan Bakti Siregar	2002 – 2004
5	Syaiful Helmi Nasution	2004 – 2006
6	Syaifuddin Harahap, S.Sos	2006 – 2009
7	Budi Hariono S.STP, MAP	2009 – 2011
8	Rakhmat ASP Harahap, S.STP	2011 – Sekarang

Kantor Kecamatan Medan Perjuangan terletak di Jalan Pendidikan No. 89

Kelurahan Tegal Rejo yang berada di arel tanah seluas  $\pm 1400 M^2$  yang memiliki

fasilitas Musholla, tempat parkir, aula dan rumah dinas. Kecamatan Medan Perjuangan terdiri dari 9 (Sembilan) Kelurahan dan 128 Lingkungan

**a. Letak Geografis Kecamatan Medan Perjuangan**

Kecamatan medan perjuangan memiliki luas  $\pm$  443 Ha yang terletak pada  $03^{\circ}$ -  $32^{\circ}$  - $12^{\circ}$  lintang utara  $98^{\circ}$  -  $47^{\circ}$ -  $36^{\circ}$  bujur Timur dengan ketinggian  $\pm$  25 m dari permukaan laut.

Yang menjadi batas-batas wilayah Kecamatan Medan Perjuangan adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Timur dan Medan Tembung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Area dan Medan Kota.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Tembung
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Timur.<sup>11</sup>

Luas Wilayah dan jumlah lingkungan di tiap Kelurahan di Kecamatan Medan Perjuangan yang terdiri dari 9 (Sembilan) Kelurahan dan 128 (seratus Dua Puluh delapan) lingkungan dapat dilihat pada table berikut :

NO	KELURAHAN	JUMLAH LINGKUNGAN	LUAS WILAYAH
1	PANDAU HILIR	19	33 Ha
2	PAHLAWAN	17	46 Ha
3	SEI KERA HIRIL I	13	54 Ha

---

<sup>11</sup>Data Kecamatan Medan Perjuangan, Tahun 2013

4	SEI KERA HILIR II	15	44 Ha
5	SEI KERA HULU	21	30 Ha
6	SIDORAME TIMUR	15	50 Ha
7	SIDORAME BARAT I	14	33 Ha
8	SIDORAME BARAT II	9	43 Ha
9	TEGAL REJO	15	110 Ha

*Sumber : Data Kecamatan Medan Perjuangan, 2012*

**b. Kondisi Penduduk Di Kecamatan Medan Perjuangan**

Kecamatan Medan Perjuangan termasuk salah satu Kecamatan yang majemuk masyarakatnya, dimana terdapat berbagai etnis dan agama yang hidup dalam kerukunan dan saling bekerjasama. Untuk data kependudukan yang ada di Kecamatan Medan Perjuangan ini secara umum dapat di klasifikasikan dalam beberapa hal yaitu :

- a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin untuk Tahun 2012 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No	Kelurahan	Jumlah kk	Jumlah penduduk		Jumlah
			lk	pr	
1	Pandau Hilir	2918	6061	6279	12340
2	Pahlawan	3425	7054	6920	13974
3	Sei kera Hiril I	4158	8160	8152	16312
4	Sei kera Hilir II	3355	6376	6580	12956
5	Sei kera Hulu	3239	6131	6345	12476

6	Sidorame Timur	4624	9205	9151	18356
7	Sidorame Barat I	4256	8008	8119	16127
8	Sidorame Barat II	3305	6763	6600	113363
9	Tegal Rejo	9531	18400	17730	36130
Jumlah		38811	76158	75876	152034

*sumber : data kecamatan medan perjuangan,2012*

sedangkan untuk data sampai bulan april tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Kelurahan	Jumlah kk	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Lk	Pr	
1	Pandau Hilir	2.959	5.903	6.033	11.936
2	Pahlawan	3.470	6.908	6.682	13.590
3	Sei Kera Hiril I	4.191	8.015	7.937	15.952
4	Sei Kera Hilir II	3.388	6.243	6.357	12.600
5	Sei Kera Hulu	3.720	96.009	6.162	12.171
6	Sidorame Timur	4.695	9.076	8.972	18.048
7	Sidorame Barat I	4.297	7.875	7.898	15.773
8	Sidorame Barat II	3.350	6.688	6.496	13.184
9	Tegal Rejo	9.613	18.074	17.280	35.354
Jumlah		39.233	74.791	73.817	148.608

*Sumber; Data Kecamatan Medan Perjuangan,2013*

b.Jumlah penduduk berdasarkan agama yang ada di Kecamatan Medan

Perjuangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	kelurahan	Agama	Jumlah



		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghu cu	
1	Pandau Hilir	2.385	1.050	3.17	56	8.530	0	12.338
2	Pahlawan	11.29 1	9.74	97	6	1.060	0	13.974
3	Sei Kera Hiril I	15.51 5	2.100	85	22	132	2	18.312
4	Sei kera Hilir II	11.51 5	475	38	.48	880	0	12.956
5	Sei Kera Hulu	9.041	373	152	25	2.885	0	12.476
6	Sidorame Timur	8.861	9.093	372	4	26	0	18.356
7	Sidorame Barat I	9.909	4.222	337	325	1.337	0	16.130
8	Sidorame Barat II	5.941	6.966	417	0	39	0	13.363
9	Tegal Rejo	20.80 2	13.563	970	36	758	0	36.129
	Jumlah	95.71 6	38816	2.785	522	16.193	2	154.034

*Sumber; Data Kecamatan Medan Perjuangan;2012*

### **c. Sarana Ibadah**

Kecamatan Medan Perjuangan terdiri dari banyak agama akan tetapi mayoritas beragama Islam sehingga rumah ibadah yang ada di Kecamatan Medan Perjuangan pun adalah kebanyakan Masjid dan Musholla, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	54 Buah
2	Musholla / Langgar	26 Buah
3	Gereja	31 Buah
4	Kelenteng	4 Buah
JUMLAH		115 Buah

*Sumber; Data Kecamatan Medan Perjuangan,2011*

#### **d. Keagamaan**

Setiap tahunnya Kecamatan Medan Perjuangan mengadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kecamatan yang mana juga menjadi seleksi untuk mencari peserta MTQ Tingkat Kota Medan. Pelaksanaan MTQ tingkat Kecamatan setiap tahunnya dilaksanakan secara bergiliran disetiap Kelurahan dan untuk Tahun 2012 dilaksanakan di Kelurahan Sidorame Barat I dan Tahun 2013 di Kelurahan Sei Kera Hulu.

Sukses pelaksanaan MTQ tingkat Kecamatan dan Kota Medan ke-47 Tahun 2013 adalah berkat peran serta dan kerjasama antar aparat Pemerintah Kecamatan Medan Perjuangan bersama dengan masyarakat dan Instalasi Pemerintah/ Swasta lainnya serta Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Medan Perjuangan.

#### **e. Pendidikan**

Di Kecamatan Medan Perjuangan terdapat beberapa sarana pendidikan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

NO	TINGKAT SEKOLAH	JUMLAH
1	TK Swasta	23 Unit

2	SD Swasta/ Sederajat	25 Unit
3	SD Negeri/ Inpres	13 Unit
4	SLTP Swasta/ Sederajat	15 Unit
5	SLTA Swasta/ Sederajat	15 Unit
JUMLAH		91 Unit

*Sumber; Data Kecamatan Medan Perjuangan,2013*

Alasan penulis memilih lokasi ini adalah dikarenakan kondisinya yang strategis bagi penulis untuk melaksanakan penelitian. Selain itu dikarenakan lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal penulis.

## **B. Subjek Informan**

Subjek dari Penelitian ini adalah seluruh ulama atau Tokoh Agama yang ada di Kecamatan Medan Perjuangan, adalah sebanyak 53 orang. Berikut ini data yang Peneliti peroleh dari KUA Kecamatan Medan Perjuangan tentang para ulama di Kecamatan Medan Perjuangan.

### DAFTAR NAMA ULAMA KEC.MEDAN PERJUANGAN

NO	NAMA	ALAMAT	KET
1	Drs. H. Muhiddin Gurning	Jl.Badik Gg. Tengah No.14	
2	Drs. H. Ramli Mansyur	Jl. Gurilla Gg. Siddik No. 6	
3	Musonnif Siregar	Jl.Gurilla Gg. Gelora No1	
4	Drs.Marwanuddin Sinambela	Jl. Sei Kera Gg. Jawa No 21	
5	Ahmad Harahap BA	Jl. Pelita IV No 58	
6	Drs. Mhd.Zuhri Pulungan	Jl. Permai / Tunggal No 45	
7	Drs. Amrin Siregar	Jl. Sehati / Tunggal No.7	
8	H.M.Bakri Nasution	Jl. Pimpinan	
9	Drs. H.Musa Yahya	Jl.Gurilla Gg.Bilal	
10	DR.H.A.Hakim Sulaiman	Jl. Pahlawan	
11	Drs.H.Nasrun Zakaria	Jl. M. Yaqub	

12	H.M.Yusuf Lubis	Jl. Sehati	
13	Drs.Zakaria	Jl. M. Taufik Gg.Beringin	
14	Drs.Abdullah Siregar	Jl. Pasar III Gg. Cendrawasi	
15	Drs.sahnen Siregar	Jl. Sehati	
16	Drs.H.Mhd.Efendi Batubara	Komp. Asr.Kodam I/ BB	
17	Saidan Pangabean	Jl. Malaka Gg. Saudara	
18	Drs.Saifuddin Sir	Jl. Rakyat Gg. Blok A	
19	Drs.Sofyan Sirait	Jl. Pasar III	
20	Drs.Azhari Purba	Jl. Ngalengko Gg. Saudara	
21	Drs.M.Su'ud Tambunan	Jl. Pahlawan /Kerambik	
22	Drs.Jalaris Sagala	Jl. Pahlawan /Kerambik	
23	Drs.Syahrinal Lubis	Jl. M.Yaqub.M. Al-Hurairah	
24	Drs.Ahmad Dairobo	Jl. M. Yaqub	
25	Drs. Maragading Siregar	Jl.Rakyat	
26	Prof.DR.H.M.Najib Dahlan Lubis	Jl. H.M.Yamin SH	
27	H.Abd.Karim	Jl.Gurilla Gg.Cendrawasi	
28	Dahron Harahab BA	Jl. Rakyat Lr.Gereja	
29	Drs.Zakaria Siregar	Jl. Pasar III Gg. Cendrawasi	
30	AS'ad Rangkuti	Jl.setiajadi M. Al-Ikhlas	
31	Muhammad Nur	Jl.H.M.Yamin SH Gg.Obat	
32	Drs.Mahmudin	Jl.M.Yaqub	
33	Drs.Imran Siregar	Jl. Ibrahim Umar	
34	Drs.Sahrinal	Jl.Gurilla	
35	Drs.Saibun	Jl. Kesehatan	
36	Sya'ban S.Ag	Jl. Gurilla Gg.Malikul Saleh	
37	Drs.Bahrum	Jl.Pimpinan	
38	Drs.Fachruddin Nasution	Jl. Pelita I Gg.Buntu	
39	Bustomi.S.Pdi	Jl. Ibrahim Umar No.3	
40	Drs.Zainal sr	Jl. Ibrahim Umar/G.Nikmat	
41	Drs.Rasmidi	Jl.H.M.Yamin SH Gg.Obat	
42	Fakhruddin Sagala	Jl. Gurilla Gg.Muslimin	

43	Drs.H.Sotar Nasution	Jl. Pasar III	
44	Drs.H.Ibrahim Isa	Jl.Gurilla Gg.Kasran	
45	Drs.H.Oloan Situmorang	Jl. Pasar III	
46	Drs.Sahlul Amri Harahap	Jl. Gurilla Gg.karto	
47	Drs.Sahrinal Lubis	Jl. Kesehatan	
48	Drs.Ruslan,MA	Jl. Permai	
49	Drs. Aman Sakban Srg	Jl. Permai Gg.Bakti	
50	Drs. Marading Hakim	Jl.Permai Gg Indah	
51	Drs. Maksum, MA	Jl.M.Yaqub	
52	Drs.Maksum Harahap	Jl. Sehari	
53	Ade Saifuddin	Jl. Gurilla Gg.Periangan	

*Sumber: KUA Kecamatan Medan Perjuangan,2013*

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ketua maupun anggota Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Medan Perjuangan, tokoh agama dan masyarakat.

Adapun karakteristik ulama yang akan diambil sebagai informan yaitu:

1. Menjadi Panutan dalam masyarakat
2. Tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Medan Perjuangan, jika Tidak tergabung Minimal aktif dalam pengajaran dan pemahaman nilai-nilai Islam di dalam masyarakat.
3. Aktif melakukan pembinaan terhadap masyarakat
4. Aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

### **C. Sumber Data**

**A.** Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari:

1. Ulama yang menetap di Kecamatan Medan Perjuangan yang menjadi subjek penelitian ini.

2. Ketua Badan Kenaziran Mesjid di Kecamatan Medan Perjuangan.
3. Masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan.

**B.** Sumber data skunder yaitu sebagai data pendukung yang diperoleh dari data-data statistik maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **C. Teknik Pengolahan Analisa Data**

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini sangat berperan terhadap penelitian. Dengan adanya teknik penelitian, maka akan memudahkan bagi peneliti dalam membahas masalah-masalah yang akan diteliti.

Untuk mengolah data, pertama sekali yang dilakukan adalah pengumpulan data-data dengan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data dalam bentuk paparan kalimat yang akan diuraikan berdasarkan analisa deskriptif. Setelah data diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian.

Sedangkan analisa data dilakukan setelah membaca semua hasil deskriptif dan mengkorelasikannya dengan teori yang diperlukan sehingga mendapat kesimpulan yang objektif. Secara khusus dapat dilakukan dengan teori analisis penelitian kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari : 1) reduksi data, 2) penyajian Data, 3) menarik kesimpulan.

Untuk lebih jelasnya proses pengolahan data hasil penelitian dilaksanakan dengan cara :

### 1) Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pengabsahan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cermat terhadap semua catatan dan data lapangan, sebab tidak semua data yang diperoleh dari lapangan berguna bagi hasil penelitian. Untuk itu setiap data yang masuk dan tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data.

### 2) Penyajian Data

Huberman menjelaskan bahwa penyajian data dilakukan untuk menjelaskan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis dapat disajikan dalam bentuk table, grafik, bagan dan sebagainya sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

### 3) Menarik Kesimpulan

Data atau informasi yang terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian.

## BAB III

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pengertian Ulama Dari Berbagai Sudut Pandang

##### 1. Dari Segi Etimologis

Istilah ulama secara *lugawi* berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk plural (Jama') dari kata 'alim yang berarti orang yang paling mengetahui, atau amat mengetahui, ilmuan atau ahli dalam bidang ilmu agama islam. Meskipun demikian kata 'alim juga mempunyai bentuk plural, Ulama' atau '*alimun*' yang berarti orang yang berilmu.<sup>12</sup>

Kata ulama berarti juga "orang yang mengerti" atau orang yang berpengetahuan. Jadi kata ulama adalah jama' dari mufrad (kata tunggal) '*aalim* dibaca panjang artinya orang yang berilmu, kata '*aalim* adalah isim fa'il dari kata kerja (Fi'il) '*Alima* yang artinya ia telah mengerti atau ia telah mengetahui.<sup>13</sup>

Dalam "Ensiklopedi Hukum Islam" dijelaskan bahwa istilah ulama berasal dari bahasa arab 'Ulama'. Jamak dari '*alim* = Orang yang memiliki kualitas ilmu yang luas dan mendalam. Orang yang ahli atau memiliki pengetahuan ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah swt.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Baca dalam Kamus, *Al-Mu'jam Al-Wasit* ( Majma' Al-Lughah, Kairo : 1972), hlm. 623-624, Lihat Juga dalam Al-Fairuzzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit*,( Muassasah Al-Risalah, Beirut : 1986),hlm. 1472

<sup>13</sup>Umar Hasym,*Mencari Ulama Pewaris nabi* ( Bina Ilmu, Jakarta : 1980),hlm. 14

<sup>14</sup>Lihat, *Ensiklopedi Hukum Islam* ( PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 2000), hlm. 1840



Demikian juga dalam “Ensiklopedi Islam” kata ulama berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*Ulama*’. Artinya orang yang tahu atau memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu keagamaan yang dengan ilmu keagamannya tersebut memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah swt. Ulama merupakan bentuk jamak dari ‘alim atau ‘alimun yang keduanya berarti orang yang amat mengetahui atau orang yang mempunyai pengetahuan yang amat luas.<sup>15</sup>

Di Indonesia kata “*ulama*” atau “*alim Ulama*” secara bahasa, yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dalam bidang fiqh. Di Indonesia ulama identik dengan Fuqaha, bahkan dalam bidang sehari-hari ulama adalah fuqaha dalam bidang apa saja.

Dengan demikian pengertian ulama secara etimologi merupakan sebutan yang selalu digunakan untuk menunjuk kepada seseorang yang diyakini memiliki kemampuan ilmu pengetahuan agama yang mumpuni atau mapan dan dijadikan referensi keagamaan. Penyebutan ini lebih tepat bersifat lokal, karena setiap daerah memiliki *lugawi* tersendiri dalam khas untuk menunjuk kepada ulama. Ada beberapa istilah atau sebutan bagi Ulama Indonesia, di Aceh disebut Teungku, di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah atau Timur disebut Kiai, dan di daerah Banjar (Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara) lazim disebut Tuan Guru. Adapun Ulama yang memimpin Tarekat disebut Syekh.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lebih jelas Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 120

<sup>16</sup> *Ensiklopedi Islam*, hlm. 121

Dalam konteks masyarakat yang berlaku di Indonesia sekarang ini kata ulama (yang jamak itu) diartikan “seorang yang berilmu” ini adalah salah kaprah (suatu yang salah tapi seakan- akan tidak dianggap salah, karena telah terbiasa oleh umum). Bahkan sering orang menyebutkan kata tersebut dengan sebutan: “Alim Ulama”<sup>17</sup>. Mestinya kata ulama itu dimaksudkan sebagai Sighat Karsah (kata Tunggal yang artinya banyak) ‘*Alama* yang artinya” seseorang yang banyak ilmunya”. Namun kata tersebut tidak pernah berlaku, adapun yang berlaku ialah kata ulama (Tanpa petit tunggal di awal kata), yang diartikan oleh masyarakat secara salah kaprah diartikan “seorang yang berilmu”.

Menurut arti kata “ulama” di atas, bila kata tersebut tidak dihubungkan dengan perkataan lain maka, kata tersebut mengandung arti yang seluas-luasnya secara umum, yaitu meliputi semua orang yang berilmu. Bila ia hanya seorang saja ia di sebut “*ALIM*” dan bila orang banyak mereka disebut *ulama*. Adapun bila kata ‘ulama’ itu dihubungkan dengan perkataan yang lain, maka artinya ialah hanya yang mengandung arti yang terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya “ulama fiqh” artinya orang yang mengerti tentang ilmu fiqh, “ulama kalam” artinya orang yang mengerti tentang ilmu kalam. “ulama hadis” artinya orang yang mengerti tentang ilmu hadis. Dan seterusnya.

Menurut bahasa yang berlaku sampai sekarang ini di Indonesia kata ulama atau alim ulama diartikan untuk orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam beserta cabang-cabang dalam urusan agama Islam. Seperti saja ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu kalam. Menurut H.Rosihan anwar yang dimaksud ulama adalah

---

<sup>17</sup>Umar Hasym, *op.cit*, hlm .14

orang-orang yang berpengetahuan dalam soal agama, yang antara lain ahli dalam hukum Syari'ah, paham fiqh atau paham tasawuf, tergantung dari bidang spesialisasi yang disukainya atau dipilihnya.<sup>18</sup>

Namun yang jelas, pengertian ulama adalah bentuk jamak dari kata “Alim” yang berarti terpelajar, cendikiawan, orang-orang yang diakui sebagai cendikiawan Muslim atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid Besar (Agung) para Hakim, guru-guru agama pada Universitas ( Perguruan Tinggi Islam. Secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendikiawan keislaman yang memiliki hak penentu atas permasalahan keagamaan.<sup>19</sup>

## **2. Dari Segi Terminologi.**

Penelusuran terhadap suatu kata secara terminologis ini sangat urgen, karena arti *Istilah* merupakan suatu kata yang senantiasa berhubungan dengan perkembangan atau perubahan yang bersifat sosio-kultural, sosio-ekonomi, ataupun sosio-politik. Untuk jelasnya dapat dipahami beberapa pengertian ulama berikut ini :

“ Muhammad Arkoun (1928) Pemikir muslim dan ahli filsafat kontemporer asal Aljazair, melihat bahwa kata “alim merupakan kata dasar ‘ Ulama’ berarti orang yang berkecimpung dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya terhadap masalah makna serta penafsiran teks dan fenomena. “Pada mulanya kedua kata tersebut berlaku bagi sebutan semua komunitas dan orang yang berkecimpung dalam lapangan ilmu pengetahuan. Kemudian mulai abad 2H./8 M. Muncul aneka ragam disiplin ilmu serta benih-benih dikotomi diantara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, maka sejak itu sebutan “ulama” tenggelam dalam sebutan baru yang sesuai dengan disiplin ilmu

---

<sup>18</sup> Rosihan Anwar, *Peranan Ulama dan Cendikiawan Islam di Jakarta*, Mimbar Ulama 1997

<sup>19</sup> *Ensiklopedi Islam*, ( Grafindo prasada, Jakarta : 1996), hlm. 415

yang digeluti. Umpamanya , orang yang bergelut dibidang fiqh disebut *faqih*. Orang yang mendalami ilmu kalam disebut *muttakilimin*, dan orang yang menekuni bidang filsafat disebut *filosof*<sup>20</sup>”

“Muhammad Quraish Shihab Quran, Ahli tafsir Kontemporer Indonesia, dalam bukunya *Membumikan al-quran* mengatakan bahwa Ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt. Baik yang bersifat kawaniyyah (Fenomena Alam) maupun Qur’aniyyah (Menenal kandungan al-qur’an). M.Quraish Shihab mengatakan bahwa ulama adalah orang yang pengetahuannya mengantarkannya kepada pengetahuannya pada kebenaran Allah swt. Serta melahirkan sikap tunduk , takwa dan Khasyyah (takut), adapun disiplin ilmunya yang mereka tekuni dan terbuka untuk kepentingan semua manusia adalah ilmu Islam.<sup>21</sup>”

Bersamaan dengan itu sebutan ‘ulama’ secara denotatif menunjuk kepada komunitas orang yang sangat mengetahui atau disebut ‘ilmuan’. Ilmuan yang sejati adalah ilmuan yang semakin rendah, menundukkan dirinya dihadapan allah, lurus jalan pikiran, perkataan, prilaku, akhlak dan baik aqidahnya, karena diterangi petunjuk Ilahi. Ilmuan sejati tidak keliru dan sesat, sebab ia selalu diterangkan hatinya oleh Allah Swt. Ilmuan yang gampang menangis melihat keluasan ilmu Allah, ilmuan yang peka terhadap kebesaran dan keagungan Allah Swt.<sup>22</sup> Itulah yang disebut dengan ulama sejati.

Ramli Abdul Wahid, ahli ilmu hadis, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, dalam makalah seminarnya menjelaskan bahwa ulama adalah tempat bertanya tentang masalah-masalah agama. Jawaban terhadap pertanyaan tentang agama disebut fatwa, Fatwa berarti pendapat atau keputusan Majelis Ulama, terutama mengenai aqidah dan pengamalan agama. Orang yang memberi fatwa atau pendapat agama dikenal dengan sebutan *Mufti*. Keterangan agama harus berdasarkan atas al-qur’an dan hadis, kaedah-kaedah Ushul fiqh dan fiqh, dan bahasa Arab menjadi syarat mutlak bagi seorang yang mengeluarkan fatwa.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Hasym, *op.cit.* hlm. 14

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur’an.*( Mizan, Bandung : 1994), hlm. 382

<sup>22</sup>Amroeni Drajat, *The Wisdom of Nature: Sebuah Sketsa Kehidupan Kontemplatif dan Untaian Rasa* ( Perdana Publising, Medan : 2010 ), hlm. 60

<sup>23</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ulama-ulama Sumatera Utara dan Kontribusinya bagi Peradaban Islam Serantau Nusantara*. Dalam Makalah Seminar Internasional “ *Jaringan Ulama dan Peradaban Islam Serantau Nusantara*” 27 Juli 2009 di IAIN-SU, hlm.2

Ibn Qayyim Al- Juziyah menjelaskan pendapat imam syafi'i bahwa tidak boleh berfatwa dalam soal Agama Allah Swt. kecuali orang yang :

- 1) Mengetahui Al-qur'an dan *Nasikh* dan *Mansukh* nya, *muhkam* dan *mutasyabih* nya, *ta'wil* dan *tanzil* nya, ayat-ayat *makiyah* dan *madaniyyah*.
- 2) Mengetahui hadis sebagaimana pengetahuannya tentang Al-quran
- 3) Mengetahui bahasa arab
- 4) Menegtahui Syair Arab dan ilmu alat yang diperlukan untuk memahami isi kandungan al-quran dan ilmu hadis dan
- 5) Mengetahui perbedaan pendapat dikalangan ulama dibebagai kota.<sup>24</sup>

Imam Al-Gazali membagi ulama dalam 2 macam, yaitu ulama dunia dan ulama akhirat. Ulama dunia ialah ulama ilmuan, para ilmuan muslim yang berorientasi pada ilmu dan kepada kepentingan-kepentingan duniawi, serta melupakan kepentinga ukhrawi, mereka disebut juga dengan ulama "SU", kebiasaan ulama dunia masih asyik terlena dalam lembah dosa dan maksiat, tidak bisa meletakkan ilmunya pada tempat yang sebenarnya, ulama dunia tidak mungkin bisa menuntun umat manusia kepada jalan yang benar, sebab mereka sendiri berada dalam kesesatan. Sedangkan ulama yang membawa kebenaran dan menjadi panutan umat adalah ulama akhirat, yaitu ulama yang mengamalkan ilmunya untuk amal dan hidup sejahtera.<sup>25</sup>

### 3. Istilah Ulama menurut Terminologi Al-qur'an dan Hadis

Dalam Al-qur'an istilah ulama ditemukan dalam dua tempat. **Pertama**, dalam konteks ajakan Al-qur'an memperhatikan turunnya hujan dari langit,

---

<sup>24</sup>Ibn Qayyim al-jauziyah, *I'lam al-Mutaqi'in*, ( Dar al-Hadist, Kairo : 1414H./ 1993 M), Jilid, I hlm. 51

<sup>25</sup> Abdul Wahid, *Makalah*, hlm. 3

bermacam-macam jenis buah-buahan gunung-gunung, binatang dan manusia, yang kemudian diakhiri dengan firman Allah Swt.

... إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : “ Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba - hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>26</sup>

Jika ayat diatas dihubungkan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 27 Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: “ Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”<sup>27</sup>

Tentang ilmu pengetahuan keilmuan atau ilmu-ilmu penegetahuan *kawniyyah* orang seperti inilah yang disebut sebagai ulama menurut terminologi qurani. Karena dalam konteks ajakan Al-quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, bermacam-macam buah-buahan, gunung-gungung, itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka warnanya dan adapula yang hitam pekat. Kajian ini merupakan perenungan mendalam seorang ulama.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* ( Jumanatul Ali, Bandung: 2005) q.s. Fatir : 35 : 28

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* ( Jumanatul Ali, Bandung: 2005 ) q.s. fatih 35 :27, hlm. 411

<sup>28</sup>Syukri, *Op Cit.* hlm.58

Ayat di atas berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti para ulama, ilmuwan sosial, ilmuwan alam diuntut agar mewarisi ilmu mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya kata 'ulama' ditemukan pada tempat **kedua**, dalam konteks pembicaraan al-qur'an dengan ulama Bani Israil, sebagaimana Firman Allah Swt. Dalam surah Asy-Syu'ara ayat 196 dan 197 sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ - ١٩٦ - أَوْلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

”Dan sungguh, (al-Quran) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu, apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya”<sup>29</sup>

Kalimat “ ia diketahui oleh ulama Bani Israil” maksudnya adalah mereka mengetahui tentang sifat Al-quran sebagai wahyu Ilahi dan kebenaran sifat-sifat yang dikandungnya, karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran yang dikandungnya. Sebenarnya pengetahuan ulama bani israil itu cukup menjadi bukti bagi kaum musyrikin Mekkah. Karena Bani Isra'il banyak mengetahui tentang kenabian dan kerasulan. Bahkan sebelum di utusnya Nabi Muhammad Saw dan sebelum turunnya Al-quran, mereka sudah sering mengatakan akan hadirnya seorang Nabi. Karena itu sebenarnya bukti pengetahuan Bani Isra'il itu saja sudah cukup jelas bagi mereka,

---

<sup>29</sup>Q.s. Asy-Syu'ara 42 : 196-197, hlm. 485

namun mereka masih saja tetap tidak percaya, ini karena hati mereka sangat keras menerima kebenaran.<sup>30</sup>

Dilihat dari kedua ayat di atas, dapat disimpulkan pengertian ulama dari segi terminologi Al-Quran adalah ‘Orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama (*Qur’aniyyah*) dan pengetahuan tentang ilmu kealaman (*Sunnah kawniyyah*), pengetahuan yang dimilikinya itu digunakan untuk mengantarkan kepada kebenaran yang sesungguhnya, serta melahirkan sikap tunduk, patuh, dan rasa takut kepada Allah Swt. Ulama adalah orang yang sangat mengetahui kebenaran Al-quran yang sangat menakjubkan, karena itu ulama mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenarnya. Mereka mengenal Allah Swt melalui hasil ciptaan-Nya.

Sedangkan pengertian ulama menurut terminologi hadis sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa:

Artinya “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, mereka diwarisi dengan Ilmu yang sangat banyak . siapa yang membuka jalan untuk menuntut ilmu Allah memudahkan jalannya ke Syurga’.<sup>31</sup>

Adapula pengertian ulama dalam terminologi Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi hatim, sebagai berikut :

Artinya: menceritakan kepada kami Muhammad Ibn ‘Auf al- Himsi menceritakan kepada kami Nu’aim ibn Hammad, menceritakan kepada kami Fiyad ar-Raqi, menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn yazid, dia adalah murid Anas, Abu Darda dan Abu Umamah, dia mengatakan kepada kami Abu Darda bahwa Rasulullah Saw menjawab, “Orang yang berbuat baik dengan tangannya,

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 59

<sup>31</sup> Lebih Jelas lihat, hadis Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ( Al-matba’ah al-Amiriyah, Mesir : 1286H ) Juz I, hlm. 37



benar ucapannya, tetap hatinya, dan tetap menjaga kesucian batinnya dan kemaluannya. Itulah yang disebut dengan “*ar-rasikhina fi al-ilm*”<sup>32</sup>

Makna “*ar-rasikhina fi al-ilm*” dalam Hadis diatas adalah orang yang ‘alim (ulama) yang senantiasa istiqamah atau teguh pendiriannya dalam mengamalkan apa yang mereka ketahui, yaitu orang yang berbuat baik dengan tangannya, tetap hatinya, dan tetap menjaga kesucian batinnya. Itulah yang disebut ulama. Sebaliknya orang yang tidak menjaga ucapannya, perbuatannya, kemaluannya dan kesucian hatinya (Batinnya) bukanlah tergolong orang ‘ Alim atau ulama.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa “ Imam Malik ditanya tentang tafsir ayat “*ar-rasikhina fi al-ilm*”. Malik menjawab “ orang ‘alim itu adalah orang yang mengamalkan apa yang ia ketahui” Ibn. Rusyd mengatakan pernyataan imam malik tersebut adalah merupakan makna dari Hadis “ bahwasannya Nabi di tanya siapa orang yang tetap dalam ilmu (ulama)? Rasul menjawab: “ bahwa orang yang tetap dalam ilmu itu ialah orang yang berbuat baik dengan tangannya, benar ucapannya, tetap hatinya dan menjaga kesucian batinnya.<sup>33</sup> Dan dalam hadis lain juga disebutkan

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ

الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “ulama itu adalah pewaris para Nabi-Nabi” (HR. Ibnun Najjar, dari Anas ra).

Sebagai pengganti tugas para Nabi di sini adalah menyampaikan kebenaran kepada manusia, bukan sebagai pengganti pangkatnya menjadi utusan Allah. Para

---

<sup>32</sup> Ibn Abi Hatim, *Tafsir Ibn Hatim*, Nomor 6302, Juz, 22. hlm.17

<sup>33</sup> Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 37

Nabi dan Rasul menyampaikan perkara yang haq dan kebenaran, mengajak manusia kejalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Maka para Nabi adalah sebagai pembimbing dan penuntun umat manusia kejalan yang benar, tugas itulah yang diambil alih oleh para ulama dari Nabi karena Nabi sekarang tidak ada.

Tetapi perlu diingat bahwa setiap orang yang menerima warisan atau harta pusaka, walaupun dipandang sebagai hal yang menyenangkan, tetapi tugasnya cukup berat. Bila penerima warisan tidak hati-hati, ia akan jatuh pada kehinaan. Sama dengan halnya penerima waris dari Nabi, walaupun mulia dan agung, tetapi tugasnya tidak ringan. Penerima waris dari Nabi harus pandai memelihara agama Allah, pandai meneruskan kebenaran kepada umat, dan pandai membawa agama ini ketengah-tengah umat.

## **B. Redefenisi Dan Reorientasi Ulama**

Pengertian Ulama masa lalu, berbeda dari pengertian ulama masa kini. Pemahaman orang terhadap ulama masa lalu tertuju kepada orang yang berjubah putih panjang, dikepalanya sorban yang melingkar, ditangannya ada tasbih, yang senantiasa untuk diwiridkan dimana saja berada. Itulah potret ulama menurut kacamata umum kebanyakan orang dimasa lalu. Orang berkeyakinan bahwa figur ulama adalah salah satu figur yang telah memiliki tiket untuk masuk syurga.<sup>34</sup> Sedangkan ulama masa kini tidak harus berjubah putih panjang, bersorban dan bertasbih, tetapi lebih dituntut untuk dapat menghadapi perubahan dalam masyarakat dan lajunya perkembangan teknologi modern dewasa ini.

Di Indonesia pada umumnya, dan di Sumatera Utara pada khususnya istilah ulama yang semula dimaksudkan dengan bentuk jamak, berubah pengertian

---

<sup>34</sup>Walidin, *Ulama Plus dan Ulama Karbitan* (Panji Masyarakat, Jakarta : 1986), hlm. 6

menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga lebih sempit, karena di artikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam ilmu fikih. Di Indonesia ulama identik dengan fukaha. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari adalah fukaha dalam bidang ibadah saja.

Kalau dilihat dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, pada masa Rasul dan Khulafa' ar-rasiun (empat khalifah pertama) tidak ada pemisahan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan kealaman dan pemimpin politik praktis. Para sahabat Nabi Saw, umumnya memiliki pengetahuan keagamaan, pengetahuan kealaman, dan sekaligus mereka juga pelaku-pelaku politik praktis. Para sahabat terkemuka pada masa itu biasanya duduk dalam satu dewan pertimbangan yang disebut *Ahl Al-Halli Wa Al-Aqd*. Oleh ulama para sahabat ini kemudian disebut ulama salaf.<sup>35</sup>

Dalam khazanah keulamaan di Indonesia muncul istilah ulama intelek yang dilontarkan oleh mantan Menteri Agama RI, Munawir Syadzali, yang dimaksud dengan ulama intelek ialah mereka yang ahli dalam bidang agama dan memenuhi kriteria intelek menurut ukuran sekolah, demikian pula dengan istilah ulama plus dan ulama karbitan. Ulama plus ialah ulama-ulama yang di samping mendalami ilmu agama, juga mengetahui ilmu umum, sedangkan ulama karbitan ialah penceramah-penceramah dengan bekal pengetahuan ulama sangat minim, tidak paham bahasa arab, membaca ayat-ayat al-quran saja dengan huruf latin, berani menafsirkan ayat-ayat al-quran untuk kepentingan politik dan mencari popularitas.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>*Op.cit*, hlm. 71

<sup>36</sup>Walidin, *Ulama Plus dan Ulama Karbitan*, (Jakarta: Panji masyarakat, 1986)Hlm.4-5

Pada masa lalu gelar ulama yang diberikan masyarakat kepada seseorang atas dasar kedalaman ilmu islamnya dan atas dasar perilakunya yang pantas ditiru dan diteladani sebagai pemimpin umat. Namun ada juga yang memberikan gelar ulama kepada orang yang hanya bisa berpidato ataupun berkhotbah walaupun ilmunya pas-pasan saja.

Reorientasi ulama kini semakin hari semakin menuntut kearah perubahan sosial budaya masyarakat kita semakin terasa nyata fenomena yang menuntut peranan ulama lebih di tingkatkan . kualifikasi ulama masa kini tidak lagi sederhana yang pernah dihasilkan. Tetapi persoalannya lebih banyak yang menyangkut kualitas, intensitas, efektifitas lembaga-lembaga pendidikan agama. Sehingga ulama tidak lagi canggung dalam menghadapi berbagai perkembangan dunia, teknologi modern informasi, dan globalisasi, lajunya pertumbuhan dunia modern dewasa ini.

### **C. Perbedaan Ulama, Kiyai, Ustadz, Habib.**

#### **a. Ulama**

Pengertian ulama dalam istilah fiqih memang sangat spesifik, sehingga penggunaannya tidak boleh pada sembarang orang. Semua syaratnya jelas dan spesifik serta disetujui oleh umat Islam. Paling tidak, dia menguasai ilmu-ilmu tertentu, seperti ilmu Al-quran, ilmu hadits, ilmu ifiqih, ushul fiqih, qawaid fiqihyah serta menguasai dalil-dalil hukum baik dari Quran dan Sunnah. Juga mengerti masalah dalil *nasikh mansukh*, dalil *"amm* dan *khash*, dalil *mujmal* dan *mubayyan* dan lainnya.

#### **b. Kiyai**

Lain halnya dengan sebutan kiyai, yang bukan istilah baku dari agama Islam. Panggilan kiyai bersifat sangat lokal, mungkin hanya di pulau Jawa bahkan hanya Jawa Tengah dan Timur saja. Di Jawa Barat orang menggunakan istilah Ajengan.

Biasanya istilah kiyai juga disematkan kepada orang yang dituakan, bukan hanya dalam masalah agama, tetapi juga dalam masalah lainnya. Bahkan orang yang memiliki benda-benda tua peninggalan sejarah pun sering disebut dengan panggilan kiyai.

Melihat realita ini, sepertinya panggilan kiyai memang tidak selalu mencerminkan tokoh agama, apalagi ulama.

#### **c. Ustadz**

Sedangkan panggilan ustadz, biasanya disematkan kepada orang yang mengajar agama. Artinya secara bahasa adalah guru agama, pada semua levelnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan kakek dan nenek. Namun hal itu lebih berlaku buat kita di Indonesia ini saja.

Istilah ini walau ada dalam bahasa Arab, namun bukan asli dari bahasa Arab. Di negeri Arab sendiri, istilah ustadz punya kedudukan sangat tinggi. Hanya para doktor (S-3) yang sudah mencapai gelar profesor saja yang berhak diberi gelar Al-Ustadz. Kira-kira artinya memang profesor di bidang ilmu agama.

Jadi istilah ustadz ini lebih merupakan istilah yang digunakan di dunia kampus di beberapa negeri Arab, ketimbang sekedar guru agama biasa.

#### **d. Habib**

Sebutan / gelar habib di kalangan Arab-Indonesia dinisbatkan secara khusus terhadap keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi

Thalib atau keturunan dari orang yang bertalian keluarga dengan Nabi Muhammad (sepupu Nabi). Habib yang datang ke Indonesia mayoritas adalah keturunan Husain bin Fatimah binti Muhammad. Gelar Habib tersebut terutama ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni dari golongan keluarga tersebut.

Gelar Habib juga berarti panggilan kesayangan dari cucu kepada kakeknya dari golongan keluarga tersebut. Diperkirakan di Indonesia terdapat sebanyak 1,2 juta orang yang masih hidup yang berhak menyandang sebutan ini. Di Indonesia, habib semuanya memiliki moyang yang berasal dari Yaman, khususnya Hadramaut. Berdasarkan catatan organisasi yang melakukan pencatatan silsilah para habib ini, Ar-Rabithah, ada sekitar 20 juta orang di seluruh dunia yang dapat menyandang gelar ini (disebut muhibbin) dari 114 marga. Hanya keturunan laki-laki saja yang berhak menyandang gelar habib.

Dalam perkembangannya, khususnya di kalangan masyarakat muslim Indonesia, gelar ini tidak hanya disandang oleh para da'i dari Yaman saja, karena warga telah memuliakan mereka sebagai pemimpin mereka tanpa melihat asal-usul keturunan dengan alasan seorang menjadi alim tidak diakibatkan oleh asal keturunannya.

Selain itu terjadi pula pelanggaran terhadap aturan, dengan menarik garis keturunan secara matrilineal (keturunan dari perempuan juga diberi hak menyandang habib) walaupun akhirnya pernyataan ini hanyalah sebuah fitnah dari kaum orientalis untuk menghilangkan rasa hormat masyarakat Indonesia terhadap kaum kerabat Nabi Muhammad.

#### **D. Kedudukan dan Pentingnya Ulama**

Ulama memiliki kedudukan yang sangat mulia di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga memiliki tanggung jawab dalam membina aqidah umat. Bahkan sebuah hadis meriwayatkan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang berilmu (ulama), dan kemudian akan diganti dengan orang-orang bodoh yang menyesakan, sebagaimana hadis berikut ini.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ  
إِنْتِرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَى عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَالًا  
فَسَأَلُوا فَأُفْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya " Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash r.a. berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan dengan begitu saja dari orang-orang yang memilikinya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan matinya orang-orang yang pandai (ulama), sehingga bila tidak ada lagi orang yang pandai maka orang-orang akan mengangkat orang-orang yang bodoh untuk menjadi pemimpin, maka bila mereka ditanya sesuatu maka mereka menjawabnya tidak berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka sesat dan menyesatkan". (Riwayat Bukhari dan Muslim)<sup>37</sup>.

Di samping sebagai perantara antara diri-Nya dengan hamba-hamba-Nya, dengan rahmat dan pertolongan-Nya, Allah Swt. juga menjadikan para ulama sebagai pewaris perbendaharaan ilmu agama. Sehingga, ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya. Oleh karena itu, kematian salah seorang dari mereka mengakibatkan terbukanya fitnah besar bagi muslimin.<sup>38</sup>

Rasulullah Saw. mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr ibnul 'Ash, katanya: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

---

<sup>37</sup> Drs. Muslich Shabir, *Terjemah Riyadluss Shalihin*, CV. Toha Putra, Semarang, 1981, hlm. 285-286

<sup>38</sup> Hamzah Muhammad Shalih Ajaj, *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasulullah*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1993), hlm. 54

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْضِلُ الْعِلْمَ أَنْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَفْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا نَمَّ يَبْقَى عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ.

رُؤُوسًا جُهَالًا فَسَأَلُوا فَأَقْتَنُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.”<sup>39</sup>

Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan: Asy-Sya’bi berkata: “Tidak akan terjadi hari kiamat sampai ilmu menjadi satu bentuk kejahilan dan kejahilan itu merupakan suatu ilmu. Ini semua termasuk dari terbaliknya gambaran kebenaran (kenyataan) di akhir zaman dan terbaliknya semua urusan.” Di dalam Shahih Al-Hakim diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr secara marfu’ (riwayatnya sampai kepada Rasulullah): “Sesungguhnya termasuk tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah direndahkannya para ulama dan diangkatnya orang jahat.”<sup>40</sup>

Meninggalnya seorang yang alim akan menimbulkan bahaya bagi umat. Keadaan ini menunjukkan keberadaan ulama di tengah kaum muslimin akan mendatangkan rahmat dan barakah dari Allah Swt.

Kita telah mengetahui bagaimana kedudukan mereka dalam kehidupan kaum muslimin dan dalam perjalanan kaum muslimin menuju Rabb mereka.

---

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673

<sup>40</sup> Jami’ul Ulum wal Hikam, hal. 60



Semua ini disebabkan mereka sebagai satu-satunya pewaris para nabi sedangkan para nabi tidak mewariskan sesuatu melainkan ilmu.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin dalam kitabnya *kitabul ilmi* mengatakan: “Ilmu merupakan warisan para nabi dan para nabi tidak mewariskan dirham dan tidak pula dinar, akan tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu. Barangsiapa yang mengambil warisan ilmu tersebut, sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak dari warisan para nabi tersebut. Dan engkau sekarang berada pada kurun (abad, red) ke-15, jika engkau termasuk dari ahli ilmu engkau telah mewarisi dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ini termasuk dari keutamaan-keutamaan yang paling besar.”<sup>41</sup>

Dari sini kita ketahui bahwa para ulama itu adalah orang-orang pilihan. Allah Swt berfirman

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ

عِبَادِنَا

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami.”<sup>42</sup>

Ibnu Katsir rahimahullah menyatakan: Allah Swt berfirman: “Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan (mengamalkan) Al-Kitab (Al-Quran) yang agung sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang terdahulu yaitu orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, mereka adalah dari umat ini.”<sup>43</sup>

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan: “Ayat ini sebagai syahid (penguat) terhadap hadits yang berbunyi Al-'Ulama waratsatil anbiya (ulama adalah pewaris para nabi).” Al-Imam Asy-Syaukani rahimahullah mengatakan: Maknanya adalah: “Kami telah mewariskan kepada orang-orang yang telah Kami

---

<sup>41</sup>Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *Kitabul 'Ilmi*, hlm. 16

<sup>42</sup>*Q,s,Fathir* 48: 32

<sup>43</sup>*Tafsir Ibnu Katsir*, 3/577

pilih dari hamba-hamba Kami yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Kami telah tentukan dengan cara mewariskan kitab ini kepada para ulama dari umat engkau wahai Muhammad yang telah Kami turunkan kepadamu... dan tidak ada keraguan bahwa ulama umat ini adalah para shahabat dan orang-orang setelah mereka. Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuliakan mereka atas seluruh hamba dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mereka sebagai umat di tengah-tengah agar mereka menjadi saksi atas sekalian manusia, mereka mendapat kemuliaan demikian karena mereka umat nabi yang terbaik dan sayyid bani Adam.”<sup>44</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ  
وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”<sup>45</sup>

Asy-Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhali dalam bukunya Ta'assir bi Ar-Rasul Al-Karim mengatakan: “Kebijaksanaan Allah atas makhluk-Nya dan kekuasaan-Nya yang mutlak atas mereka. Maka barang siapa yang mendapat hidayah maka itu wujud fadhilah (keutamaan) dari Allah dan bentuk rahmat-Nya. Barangsiapa yang menjadi tersesat, maka itu dengan keadilan Allah dan hikmah-Nya atas orang tersebut. Sungguh para pengikut nabi dan rasul menyeru pula sebagaimana seruan mereka. Mereka itulah para ulama dan orang-orang yang beramal shalih pada setiap zaman dan tempat, sebab mereka adalah pewaris ilmu para nabi dan orang-orang yang berpegang dengan sunnah-sunnah mereka. Sungguh Allah telah menegakkan hujjah melalui mereka atas setiap umat

---

<sup>44</sup>Al-Imam Asy-Syaukani *Fathul Qadir*, hal. 1418

<sup>45</sup>Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam *Sunan At-Tirmidzi* no. 2681, Ahmad di dalam *Musnad-nya* (5/169),

dan suatu kaum dan Allah merahmati dengan mereka suatu kaum dan umat. Mereka pantas mendapatkan pujian yang baik dari generasi yang datang sesudah mereka dan ucapan-ucapan yang penuh dengan kejujuran dan doa-doa yang barakah atas perjuangan dan pengorbanan mereka. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas mereka dan semoga mereka mendapatkan balasan yang lebih dan derajat yang tinggi.”<sup>46</sup>

Asy-Syaikh Shalih Fauzan dalam bukunya *al-ajwibah al-mufidah* mengatakan: “Kita wajib memuliakan ulama muslimin karena mereka adalah pewaris para nabi, maka meremehkan mereka termasuk meremehkan kedudukan dan warisan yang mereka ambil dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta meremehkan ilmu yang mereka bawa. Barangsiapa terjatuh dalam perbuatan ini tentu mereka akan lebih meremehkan kaum muslimin. Ulama adalah orang yang wajib kita hormati karena kedudukan mereka di tengah-tengah umat dan tugas yang mereka emban untuk kemaslahatan Islam dan muslimin. Kalau mereka tidak mempercayai ulama, lalu kepada siapa mereka percaya. Kalau kepercayaan telah hilang dari ulama, lalu kepada siapa kaum muslimin mengembalikan semua problem hidup mereka dan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat, maka di saat itulah akan terjadi kebimbangan dan terjadinya huru-hara.”<sup>47</sup>

#### E. Tugas dan Tanggung Jawab Ulama

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis diatas imam al-bukhari menyatakan bahwa ulama adalah “*ahli waris para Nabi*”. Sebab itu sesuai tugas utama kenabian dalam pengembangan al-quran ada empat tugas yang harus dijalankan oleh ulama:

Pertama : Menyampaikan ajaran Al-quran, Nabi dan Rasul untuk menyampaikan pesan-pesan dalam al-quran. Firman Allah dalam quran surah Al-Maidah ayat 67

يٰٓاَيُّهَا ۞رَسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak

<sup>46</sup>Al-Manhaj Al-Qawim fi At-Taassi bi Ar-Rasul Al-Karim hlm. 15

<sup>47</sup>Asy-Syaikh Shalih Fauzan , *Al-Ajwibah Al-Mufidah*, hlm. 140

meyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>48</sup>

Kedua : menjelaskan ayat-ayat al-quran, tugas utama para Nabi yang diwariskan kepada para ulama sebagai *tabyin* atau menjelaskan ayat-ayat Allah Swt. Agar manusia memahami isi kandungan Al-quran, sehingga manusia itu menjadi berilmu, bertaqwa dan tunduk kepada Allah Swt, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-quran sebagai berikut :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Dan kami turunkan kepada mu Al-qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah kami turunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.<sup>49</sup>

Ketiga : memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat. Tugas utama para Nabi yang diwariskan kepada para ulama sebagai *tahkim* atau memutuskan perkara ketika ada persoalan atau perselisihan diantara umat manusia, maka Nabi diutus oleh Allah Swt. Untuk memberi keputusan yang seadil-adilnya. Tugas utama para Nabi ini sesuai dengan firman Allah Swt.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فيه

---

<sup>48</sup> Q.S.,Al-Maidah: 5: 67

<sup>49</sup> Q.s An-nahl, 16 : 44

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.<sup>50</sup>

Keempat : Memberi contoh pengamalannya. Tugas utama para Nabi yang diwariskan para ulama sebagai uswah sesuai dengan firman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (Yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>51</sup>

Beberapa tugas penting/utama para Nabi di atas, kemudian diwariskan kepada ulama yang harus melaksanakannya dalam berbagai aspek kehidupan, karena ulama adalah “orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ayat-ayat Allah Swt. Sehingga ia mengenal Allah Swt. Kemudian mereka harus menyampaikannya (Tabligh), menjelaskannya (Tahkim) dan member contoh pengamalannya (uswah),” dan berbuat baik dalam kehidupan ini.<sup>52</sup>

Berdasarkan tugas-tugas tersebut, maka menjadi ulama itu tidak mudah melainkan harus memiliki kriteria-kriteria, seperti mengetahui Al-quran dan *Nasikh* dan *Mansukhnya*, mengetahui hadis sebagaimana pengetahuannya tentang Al-quran.

---

<sup>50</sup> Q.s. Al- Baqarah : 2 : 213

<sup>51</sup> Q.s. Al-ahzab 33 : 21

<sup>52</sup> Ashur dan Tabathab'I, *Shihab Tafsir*, hlm. 61

## **BAB IV**

### **PERANAN ULAMA DALAM MEMBINA AQIDAH UMAT DI KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN**

#### **A. Peranan Ulama di Kecamatan Medan Perjuangan**

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-quran dan hadis telah memberikan tuntunan terhadap pembinaan aqidah masyarakat, dalam bidang spiritual dan ketaqwaan, sesuai dengan Firman Allah Swt.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ؕ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ سَخُولٌ  
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ؕ وَأَنَّهُ رَإِيَهُ تَحْشُرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan

kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.<sup>53</sup>

Kedudukan ulama dalam agama di hadapan umat, merupakan permasalahan yang menjadi bagian dari agama. Mereka adalah orang-orang yang menjadi penyambung umat dengan Rabbnya, agama dan Rasulullah Saw. Mereka adalah sederetan orang yang akan menuntun umat kepada cinta dan ridha-Nya Allah, menuju jalan yang dirahmati yaitu jalan yang lurus. Oleh karena itu ketika seseorang melepaskan diri dari mereka berarti dia telah melepaskan dan memutuskan tali yang kokoh dengan Rabbnya, agama dan Rasul-Nya. Ini semua merupakan malapetaka yang dahsyat yang akan menimpa individu ataupun sekelompok orang Islam.

Berarti siapapun atau kelompok manapun yang mengenyampingkan ulama pasti akan tersesat jalannya dan akan binasa.

Mereka lebih utama dari ahli ibadah dan lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang zuhud. Hidup mereka merupakan harta ghanimah bagi umat dan mati mereka merupakan musibah. Mereka mengingatkan orang-orang yang lalai, mengajarkan orang-orang yang jahil. Tidak pernah terlintas bahwa mereka akan melakukan kerusakan dan tidak ada kekhawatiran mereka akan membawa menuju kebinasaan. Dengan kebagusan adab mereka, orang-orang yang bermaksiat terdorong untuk menjadi orang yang taat. Dan dengan nasihat mereka, para pelaku dosa bertaubat.<sup>54</sup>

Seluruh makhluk butuh kepada ilmu mereka. Orang yang menyelisihi ucapan mereka adalah penentang, ketaatan kepada mereka atas seluruh makhluk

---

<sup>53</sup>*Q.s. Al-anfal 8 : 24*

<sup>54</sup>*Al-Imam Al-Ajurri dalam muqaddimah kitab Akhlaq Al-Ulama ,hlm.78*

adalah wajib dan bermaksiat kepada mereka adalah haram. Barangsiapa yang mentaati mereka akan mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang memaksiati mereka akan sesat. Dalam perkara-perkara yang rancu, ucapan para ulama merupakan landasan mereka berbuat. Dan kepada pendapat mereka akan dikembalikan segala bentuk perkara yang menimpa pemimpin-pemimpin kaum muslimin terhadap sebuah hukum yang tidak mereka ketahui. Maka dengan ucapan ulama pula mereka berbuat dan kepada pendapat ulama mereka kembali.

Segala perkara yang menimpa para hakim umat Islam maka dengan hukum para ulama-lah mereka berhukum, dan kepada ulama-lah merekalah kembali. Para ulama adalah lentera hamba-hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala, lambing-lambang sebuah negara, lambang kekokohan umat, sumber ilmu dan hikmah, serta mereka adalah musuh syaithan. Dengan ulama akan menjadikan hidupnya hati para ahli haq dan matinya hati para penyeleweng. Keberadaan mereka di muka bumi bagaikan bintang-bintang di langit yang akan bisa menerangi dan dipakai untuk menunjuki jalan dalam kegelapan di daratan dan di lautan. Ketika bintang-bintang itu redup (tidak muncul), mereka (umat) kebingungan. Dan bila muncul, mereka (bisa) melihat jalan dalam kegelapan.”

Hal senada ini juga dibenarkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak. Drs.H.Nasrun Zakaria yang telah 8 berada di Komisi Dakwah MUI Medan, ulama dianggap sangat perlu dan berkedudukan mulia di tengah-tengah masyarakat, jika tidak ada ulama maka siapa yang akan memberikan pengajaran dan penerangan kepada masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak. Drs. H. Nasrun Zakariya, Sekretaris Komisi Dakwah MUI MEDAN pada minggu 20 oktober 2013 di Rumahnya jaln. M.Yaqub psr. Depan Kecamatan Medan perjuangan



Dalam *khittah* pengabdian Majelis Ulama Indonesia telah dirumuskan lima fungsi dan peran utama MUI yaitu:

1. Sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi (*Warasatul Anbiya*)
2. Sebagai pemberi fatwa (*mufti*)
3. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*Ri'ayat wa khadim al ummah*)
4. Sebagai gerakan *Islah wa al Tajdid*
5. Sebagai penegak *amar ma'ruf nahi munkar*

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa ulama yang telah dilakukan hampir 1 Bulan ini di dapatkan beberapa peran ulama dalam Membina masyarakat yaitu :

1. **Sebagai Pewaris Para Nabi.** Tentu, yang dimaksud dengan pewaris Nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para Nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para Nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah.

Hal ini yang diuraikan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H.Ramli Mansyur Ketua MUI Kecamatan Medan Perjuangan, beliau menuturkan hal yang senada bahwa peran ulama yang paling utama adalah

berusaha semaksimal mungkin menerapkan Islam dalam segala aspek hidupnya juga menyebarkannya kepada masyarakat.<sup>56</sup>

Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil syariah, kaidah *istinbâth* (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi Saw.

**2. Pembimbing, Pembina dan Penjaga Umat.** Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam.

Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

**3. Pengontrol Penguasa.** Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami peta politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak H.Ramli Mansyur Ketua MUI Kecamatan Medan Perjuangan pada Hari Jum'at 18 oktober 2013 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Medan Perjuangan.

normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis. Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh *syaikhul Islam* mengenai bolehnya kaum Muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan Barat pada akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.

4. **Sumber ilmu.** Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat; mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Drs. Syahrinal Lubis Pembina Majelis Ta'lim Jamiatul Azhar Kepada peneliti di rumahnya ketika mengulas permasalahan Ulama, beliau mengatakan bahwa ulama adalah Guru dan masyarakat adalah muridnya, ulama dijadikan sumber ilmu dalam mengaplikasikan islam di tengah-tengah masyarakat.<sup>57</sup>

Dalam buku Mencari Ulama Pewaris Nabi karangan Umar Hasyim menjelaskan bahwa ada enam fungsi, peranan, dan tanggung jawab ulama diantaranya:

a). Sebagai da'i penyiari agama islam

---

<sup>34</sup>Wawancara Dengan Bapak Drs. Syahrinal Lubis Pengurus Majelis Ta'lim Jamiatul Azhar pada hari Selasa 22 oktober di Rumah Bapak.Syahrinal Lubis, Jaln. M. Yaub Mesjid Al-Hurriyah Kecamatan medan Perjuangan.

- b). Sebagai pemimpin rohani
- c). Sebagai pengemban amanah Allah
- d). Sebagai pembina ummat
- e). Sebagai penuntun ummat
- f). Sebagai penegak kebenaran<sup>58</sup>

Inilah beberapa peran ulama terhadap pembinaan masyarakat yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan beberapara ulama Di Kecamatan Medan Perjuangan. Untuk mengetahui apakah peran ulama ini berjalan dengan baik atau tidak, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, dan didapati hasilnya bahwa dari 10 responden 7 orang mengatakan bahwa ulama di kecamatan Medan Perjuangan belum melaksanakan perannya seperti di atas secara maksimal, sebagaimana penuturan Ibu Nur anggota Perwiritan yang peneliti jumpai di rumahnya di jalan HM.Yamin SH,Gg Obat pada hari minggu tanggal 21 Oktober 2013 yang lalu, beliau mengatakan masih banyak ulama yang ada di kecamatan Medan Perjuangan mesih mempriorotaskan jasanya pada Materi belaka.<sup>59</sup> Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Bapak Prof.H.Najib Dahlan, beliau mengatakan jika di persentasekan kira-kira hanya 10% saja ulama yang benar-benar melaksanakan tugasnya, dan ini berlaku bukan hanya di Kecamtan Medan Perjuangan tetapi hampir merata diseluruh Kecamatan atau bahkan Provinsi.

---

<sup>58</sup> Umar Hasyim, *Op, cit.*, Hal. 135

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu Nur, Sebagai perwakilan Perwiritan pada Hari Minggu 21 oktober 2013 di Jln.HM.Yamin SH, Gg.Obat.

## **B. Kontribusi Ulama Dalam Membangun Umat Di Kecamatan Medan Perjuangan**

Kontribusi ialah sumbangan ulama dalam hal ini di Kecamatan Medan Perjuangan dalam membina masyarakat. Berikut ini akan di bahas lebih mendalam mengenai kontribusi ulama dalam membina aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan.

### **1. Dalam Bidang Aqidah**

Rasulullah Saw, sebagai pembangun umat yang terbesar sepanjang sejarah, terutama yang berkaitan dengan aqidah ( iman ). Beliau diberi tugas oleh Allah Swt, setelah jiwanya benar-benar matang dan menerima segala tugas yang cukup berat untuk dipikul . mental Rasulullah Saw dibina lewat aqidah atau keimanan. Karena itu jiwa manusia harus bersih dan baik barulah tindak tanduknya akan menjadi baik. Apabila aqidah rusak, maka rusak pulalah tindak tanduknya, sesuai dengan Firman Allah Swt

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٦٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٦١﴾

Artinya Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa membangun spiritual harus lebih dahulu, baru bisa terjadi kebangkitan moral, etika dan akhlak masyarakat. Karena kebangkitan fisik dapat terjadi jika akidah atau keimanan ini di bangun terlebih dahulu.

Di era Sahabat, misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, dan lain sebagainya adalah para ulama besar. Pada masa awal-awal Islam mereka menjadi panutan dan rujukan kaum Muslim dalam menyelesaikan

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran*, hlm. 1064

persoalan mereka. Pada masa *tâbi'in*, ulama yang sangat masyhur adalah tujuh fukaha Madinah: Said bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Haris bin Hisyam, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud, dan Nafi', maulanya Abdullah bin Umar ra. Adapun fukaha Kufah adalah Alqamah bin Mas'ud, Ibrahim an-Nakha'i, Syaikh Himad bin Abi Sulaiman, syaikhnya Abu Hanifah. Fukaha dari kalangan penduduk Bashrah adalah Hasan Bashri. Kalangan *tâbi'in* yang juga terkenal sebagai ulama masyhur adalah Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabi'ah, Thawus bin Kisan, Muhammad bin Sirin, Aswad bin Yazid, Masruq bin al-A'raj, al-Qamah an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Syuraikh, Said bin Jabir, Makhul ad-Dimasyqi, dan Abu Idris al-Khaulani.<sup>61</sup>

Abad ke-2 sampai abad ke-4 Hijrah adalah masa keemasan ijtihad hingga lahir 13 orang mujtahid yang membangun mazhab-mazhab fikih. Mereka adalah Sufyan bin Uyainah di Makkah, Malik bin Anas di Madinah, Hasan Basri di Bashrah, Syafii dan al-Laits di Mesir, Ishaq bin Rahawaih di Naisabur, Abu Tsaur dan Ahmad, Dawud azh-Zhahiri, dan Ibnu Jarir di Baghdad. Di antara para ulama tersebut, ada Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Pendapat dan pemikiran empat ulama ini paling banyak memberikan pengaruh kepada kaum Muslim. Tidak hanya itu, mereka juga meletakkan dasar-dasar istinbâth dan memformulasikan berbagai disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi generasi Islam berikutnya.

Tidak hanya di bidang keilmuan belaka, ulama dulu juga menjadi garda terdepan dalam melakukan aktivitas dakwah dan mengoreksi para penguasa.

---

<sup>61</sup>(As-Sayis, *Târikh al-Fiqh al-Islâmi*, hlm. 86)

Imam Ahmad bin Hanbal, misalnya, pernah disiksa dan diasingkan pada masa Khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq karena penentangan beliau terhadap gagasan kemakhlukan al-Quran. Imam Ibnu Taimiyah turut berjuang bersama kaum Muslim melawan tentara Mongol. Beliau juga terkenal sebagai ulama yang berani mengoreksi penguasa hingga akhirnya dijebloskan di penjara Damaskus. Masa berikutnya, kaum Muslim juga dianugerahi Allah seorang ulama besar yang mampu menangkis pemikiran filsafat Yunani; beliau adalah Hujjatul Islam Imam al-Ghazali. Di kalangan mazhab Syiah, kaum Muslim juga mengenal di antaranya Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain, pendiri mazhab Syiah Zaidiyah. Beliau terkenal sebagai ulama fakih yang sangat menguasai ulumul Quran, qirâ'ah, dan fikih hingga mendapat julukan "khâlif al-Qur'ân" (wakil al-Quran).k-tanduknya

Demikian juga dalam hal pembangunan moral dan akhlak masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan haruslah di mulai dengan pembinaan ulang aqidah masyarakat di Kecamatan ini. Sedangkan aqidahnya adalah aqidah Islam, sehingga aqidah Islam ibarat ruh bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat. Maka haruslah pembinaan masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan di mulai dari pembangunan atau pembinaan ulang aqidah masyarakat. Sebab diantar nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam adalah aqidah. Jika aqidah telah mantap dan istiqomah dalam setiap diri masyarakat, maka pastilah mantap juga aplikasi perbuatan masyarakat ini.

Dari hasil wawancara serta pengamatan yang peneliti lakukan, setidaknya di Kecamatan Medan Perjuangan ini ada beberapa ulama yang menjalankan perannya dalam membina aqidah masyarakat dengan cara mendirikan Majelis-

majelis ilmu yang di pimpinnya sendiri guma memberikan pengajaran dan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat untuk membina aqidah masyarakat. Drs. Syahrinal Lubis, ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau mengatakan bahwa aqidah masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan terbagi dalam 2 kategori yaitu.

1). Aqidah masyarakat yang istiqomah sesuai dengan agama yang di anutnya. Ia benar-benar mengamalkan ajaran agama yang di pelajarnya dalam kehidupannya sehari-hari. Namun masyarakat yang masuk dalam kategori ini sangat sedikit di Kecamatan Medan Perjuangan, terutama para remajanya.

2). Aqidah masyarakat yang rancu atau tidak tetap dan tidak konsisten. Hal ini terjadi dikarenakan banyak masyarakat yang masuk Islam di Kecamatan Medan Perjuangan yang tidak dibina, sehingga membuat aqidah nya terkadang kuat dan terkadang lemah. Untuk itulah diperlukan pembinaan ulama terhadap masyarakat dalam kategori yang kedua ini.<sup>62</sup> Namun realitas masyarakat yang seperti ini tidak membuat ulama menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya, hal ini juga diakui ketika penulis melakukan wawancara dengan Ir.H.Sofyan Efendi Ketua BKM Masjid Al-Majidiyah yang sudah hampir 10 Tahun menjadi Tokoh Agama membenarkan hal ini, beliau menyebutkan sebagian besar ulama hanya menyangand gelar saja, namun dalam perannya hanya minoritas ulama di Kecamatan Medan Perjuangan yang menjalankan Tugasnya dengan benar.<sup>63</sup>

## **2. Dalam Bidang Ibadah**

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Syahrinal Lubis, Pengurus Majelis Ta'lim Jamiatul Azhar, Selasa 22 Oktober Pukul 17.00 Wib di Jalan M.Yaqub

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Ir.H.Sofyan Efendi, Ketua BKM Masjid Al-Majidiyah pada Hari Kamis 17 oktober 2013 di Mesjid Al-Majidiyah Kecamatan Medan Perjuangan.



Di samping aqidah, maka ibadah juga merupakan bagian yang amat penting dalam pembinaan masyarakat, guna terciptanya masyarakat yang memiliki akhlak dan moral yang baik. karena ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh serta berserah diri kepada-Nya, karena itu yang menjadi inti dari pada ibadah ialah ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah Swt secara total.<sup>64</sup>

Karena itu pada dasarnya ibadah itu terkait dengan peran atau fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah di atas bumi, jika mengkaji Al-quran maka pada hakikatnya manusia itu di turunkan ke bumi sebagai khalifah sesuai dengan firman Allah Swt

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>65</sup>

Manusia disamping sebagai khalifah, ia juga sebagai hamba Allah , kedudukannya sebagai wakil Allah di wujudkan dalam bentuk kepatuhan dan ketaatan sepenuh hati kepada-Nya, jadi tugasnya sebagai khalifah adalah realisasi dari pengabdian kepada Allah yang menjadikannya.

---

<sup>64</sup>Op.cit, hlm. 170

<sup>65</sup>Q.s.Al-Baqarah, 2 : 30

Dengan demikian maka peran ulama dalam membina aqidah umat, harus sesuai dengan makna manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang tunduk, dan patuh kepada Allah, sehingga aktivitas yang ia lakukan adalah untuk mengabdikan kepada-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku<sup>66</sup>

Pembangunan ibadah masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan sangat perlu untuk di programkan, karena dalam hal ibadah terlihat jelas bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan, masih acuh terhadap permasalahan shalat, puasa dan hal-hal lain yang berhubungan dengan agama Islam minatnya masih sangat kurang, terbukti dengan jarang datangnya masyarakat untuk shalat ke Mesjid, ataupun untuk mendatangi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di mesjid oleh ulama yang berusaha membina mereka dari sini. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Prof. DR. H.M. Najib Dahlan Lubis, beliau menyatakan kebanyakan masyarakat di Kecamatan ini juga lebih tergiut dengan siaran hiburan di rumah-rumah mereka, di bandingkan untuk datang ke mesjid sekedar untuk shalat dan berkumpul dengan masyarakat<sup>67</sup>. Sementara sebagian ulama di Kecamatan Medan Perjuangan prihatin dengan kondisi ini, sebagian ulama malah mendiamkan hal ini, maka masih menurut Bapak Najib Dahlan ulama di Kecamatan Medan Perjuangan masih banyak yang bersikap pasif, dari pada aktif

---

<sup>66</sup> Q.s. Azd Dzariyat, 51 : 56

<sup>67</sup> Wawancara dengan Prof. Najib Dahlan, Pegurus MUI Wilayah Sumatera Utara, Komisi halal-haram MUI SUMUT pada Jum'at 18 Oktober 2013 di Masjid Al-Majidiyah Kecamatan Medan Perjuangan

membina masyarakat. Oleh karena itu pembangunan ibadah masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan Ini perlu di program dengan baik oleh ulama sebagai teladan masyarakat. Agar ibadah asas utama tersebut dapat di realisasikan dalam pengamalannya

### **3. Dalam Bidang Akhlak**

Pembinaan akhlak sangat urgen dalam membina masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan, karena salah satu tujuan dan pemanfaatan pembinaan akhlak adalah untuk membersihkan hati, untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotora nafsu dan amarah, serta tidakan-tindakan tercela.

Dalam membina masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan, akhlak sangat berguna secara efektif dalam memperbaiki kembali budi pekerti, tingkah laku, perangai dan membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat manusia.

Dengan demikian pengertian akhlak adalah berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang menjadi tabiat manusia dalam berbuat. Berdasarkan pengertian kahlak diatas masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan akan memiliki kebersihan hati , yang pada gilirannya melahirkan akhlak yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini, keadaan masyarakat akan aman, rukun dan damai, maka masyarakat akan dapat beraktifitas guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Semua itu berpangkal dari akhlak yang mulia.

### **4. Dalam Bidang Pendidikan Islam**

Langkah paling awal membina masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan adalah melalui pendidikan Islam, dalam setiap keluarga, karena

keluargalah tiang dan tonggak pembinaan masyarakat. Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk mencapai pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah, dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. <sup>68</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah takwa kepada Allah Swt, maka dengan ketakwaan itulah masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan dapat terbina dengan baik. Dalam rangka mewujudkan hal ini, maka penulis mendapati salah seorang ulama di Kecamatan Medan Perjuangan yang setiap jum'atnya beliau selalu membuat pengajian yang lebih bersifat modern, bukan hanya membahas quran semata, namun lebih menyangkut permasalahan pendidikan Islam ini, itu di lakukan dalam rangka membina aqidah masyarakat di Kecamatan ini oleh Bapak H. Ibrahim Isa, selaku anggota Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara. Beliau menyatakan, beberapa ulama yang berada di Kecamatan Medan Perjuangan ini menjalankan tugas pembinaannya kepada masyarakat dengan baik, ada yang mendirikan majelis- majelis ilmu untuk menarik minat masyarakat, ada yang aktif mengisi ceramah-ceramah, untuk mengajak masyarakat agar dekat dengan Islam. <sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Q.s. *Ali imro*, 3 : 102

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak. H. Ibrahim Isa, Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi SUMUT, minggu, 27 Oktober 2013, Pukul 16.00 Wib.

### **C. Kondisi Aqidah, Akhlak Dan Moral Masyarakat**

Lebih lanjut peneliti akan menggambarkan bagaimana kondisi atau gambaran Aqidah dan Akhlak serta Moral masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan ini, dari hasil wawancara dengan Ketua MUI Medan Perjuangan Bapak. H. Ramli Mansyur di dapati bahwa masyarakat dikecamatan Medan Perjuangan terdiri atas 3 Kelompok yaitu:

1. Kelompok masyarakat yang tidak mau tau tentang Islam yaitu kelompok masyarakat yang acuh terhadap setiap Himbauan, ajakan dari Ulama untu membina Mereka, masyarakat lebih tertarik dengan acara-acara yang lebih modern dari sekedar mengikuti pengajian ataupun pengarahan dari tokoh Agama di lingkungan mereka. Hal senada juga dilontarkan oleh Bapak Muhammad Nur Bendahara Mesjid Perjuangan 45, beliau menuturkan bahwa aqidah masyarakat sangat jauh dari gambaran islam yang benar, bahkan krisis moral sangat memprihatinkan padahal mayoritas masyarakat di kecamatan Medan Perjuangan ini mayoritas Muslim.<sup>70</sup> Ini juga didukung oleh pendapat Bapak Syahrinal Lubis yang mengatakan sebagian besar masyarakat Muslim dikecamatan Medan Perjuangan adalah banyak terjadinya masyarakat yang pindah agama dari agama non-islam ke islam, mulai dari jalur pernikahan dan sebagainya, terkadang pernikahan dijadikan wasilah pengantar untuk berpindah agama menjadi agama islam, bukan karena keimanan yang lahir dalam dirinya.

Hal ini menunjukk bahwa banyak pula masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan yang tidak memahami dengan benar hakikat beragama, terutama agama

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur, Bendahara dan Pengurus Mesjid Perjuangan 45 di kediamannya di jalan HM.Yamin SH, Gang Obat I.

islam. Wajar saja jika dalam tingkah lakunya tidak terapkan dengan jelas nilai-nilai keislaman.

2. Kelompok masyarakat yang belajar Islam dan mempraktekkan Islam namun tidak sungguh-sungguh memahami benar nilai-nilai keislamannya. Kurang kesungguhan dalam mempelajari dan Memahami serta mengamalkan islam dalam kehidupannya. Kelompok yang kedua ini menurut Ketua MUI Kecamatan Medan Perjuangan menjadi jenis masyarakat yang paling banyak di kecamatan Medan perjuangan.

3. Kelompok masyarakat yang sungguh-sungguh memperhatikan islam dengan Belajar dan mengamalkannya dalam kehidupannya. Kelompok yang ketiga ini menjadi kelompok minoritas di kecamatan ini.

Realitas di atas menunjukkan bahwa peran ulama di Kecamatan Medan Perjuangan sangat-sangat penting dan layak untuk di benahi kembali fungsi dan tugas para ulama. Kondisi Aqidah masyarakat yang seperti ini berbanding lurus dengan Akhlak Dan moral masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan, Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sekretaris Kecamatan Medan Perjuangan di dapatkan begitu miris dan masih sangat diperlukan pembinaan secara terus-menerus pada Akhlak Serta Moral masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan ini terutama bagi Remaja-remaja nya yang rentan dengan pergaulan bebas, serta berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan dari Teknologi dan informasi yang menjadi penyebab rusaknya aqidah,moral dan ahlak masyarakat.

#### **D. Memberdayakan Kembali Peran dan Fungsi Ulama**

Berdasarkan seluruh paparan di atas, dapat dirancang solusi untuk memberdayakan peran dan fungsi ulama untuk kebangkitan umat Islam, yaitu:

*Pertama:* membangun dan meningkatkan kesadaran ideologis pada diri ulama. Bahwa ulama menjadi pedoman oleh masyarakat dalam rangka membimbing masyarakat ke arah yang benar. Kesadaran ini bisa ditumbuhkan dengan cara selalu memantau peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya Dikecamatan Medan Perjuangan yang kemudian dianalisis berdasarkan sudut pandang akidah dan syariah Islam. Lebih dari itu, ulama juga harus memperhatikan konteks ideologis-politis yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Misalnya dalam isu-isu terorisme yang merebak di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat menjaga Aqidah masyarakat dari kelompok-kelompok yang membenci Islam.

*Kedua:* mendorong ulama untuk berperan lebih aktif dalam urusan-urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan kata lain, ulama harus didorong untuk melakukan peran politis-ideologis. Peran ini bisa diwujudkan oleh ulama dalam bentuk membina umat dengan ajaran Islam yang utuh, mengajak umat untuk menerapkan kembali syariah Islam secara *kâffah*. Ulama juga harus didorong untuk berperan aktif dalam melakukannkerjasama dengan pemerintahan khususnya di Kecamatan Medan Perjuangan. Untuk itu, ulama harus ditopang dan didukung sepenuhnya oleh seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali, agar apa yang mereka lakukan benar-benar berpengaruh di tengah-tengah masyarakat, terutama terhadap Aqidah Ummat Islam di Kecaatan Medan Perjuangan.

*Ketiga:* harus ada upaya serius yang ditujukan untuk menyatukan kembali para ulama dalam satu visi dan misi, yakni penegakkan syariah Islam melalui tegaknya Khilafah Islamiyah. Yang dimaksud penyatuan di sini, bukanlah penyatuan ulama dalam sebuah organisasi tertentu, tetapi lebih ke arah

membangun visi pemikiran minus konflik dan permusuhan. Artinya, harus ditanamkan pada diri ulama, pemikiran-pemikiran Islam yang inklusif dan terbuka tetapi dalam koridor syariah serta berorientasi untuk menyatukan umat Islam. Sebab, keragaman dan perbedaan pendapat di dalam Islam bukanlah sesuatu yang tercela selama berada dalam koridor syariah Islam. Begitu pula keragaman organisasi dan kelompok; hal ini juga bukan perkara tercela di dalam Islam selama tetap dalam koridor syariah. Begitu pula tatkala masing-masing kelompok menganggap pendapatnya yang terkuat dan terbenar; ini juga bukan perkara yang tercela. Yang tercela adalah sikap tidak ingin bersatu dan tidak toleran dengan saudaranya dalam hal-hal yang memang boleh berbeda. Oleh karena itu, para ulama harus lebih memfokuskan diri pada masalah-masalah yang urgen, yakni kesatuan dan persatuan kaum Muslim dalam menegakkan syariah dan Khilafah. Sudah seharusnya, ulama tidak mengeluarkan statemen yang justru memancing terjadinya konflik, fanatisme kelompok, dan hal-hal lain yang kontraproduktif dengan persatuan kesatuan.

*Keempat:* sesungguhnya peran dan fungsi ulama bisa diwujudkan secara sempurna jika Negara memberikan perhatian lebih terhadap ulama dan masyarakat, hanya Negara dengan basis Islam lah yang dapat mendukung program-program ulama dan sejalan dengan ulama, Sebab Negara tersebut adalah Negara yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar Negara serta syariah Islam sebagai aturan yang mengatur seluruh interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada pemisahan agama dengan negara (sekular), bahkan urusan negara dan rakyat diatur sepenuhnya dengan syariah Islam. Dalam kondisi seperti ini, ulama sebagai pihak yang paling mengerti risalah Islam akan memegang peran yang sangat besar



dalam membina umat khususnya dalam bidang Aqidah dan aparat negara, sekaligus meluruskan penyimpangan rakyat dan penguasa serta melindungi kesucian agama Islam

#### **E. Hubungan Ulama, Umara dan Umat**

Hubungan ulama, umara dan Masyarakat, pada dasarnya adalah hubungan kemitraan dalam penanganan berbagai masalah pembinaan masyarakat. Ulama memiliki posisi strategis sebagai pengawal aqidah dan akhlak umat. Sementara umara adalah sebagai penentu dan pelaksana kebijakan pembangunan masyarakat. Ulama dan umara memiliki, posisi dan fungsi yang saling mendukung dalam rangka membina aqidah umat.<sup>71</sup>

Ulama menjg hubungan harmonis dengan pemerintah, maka ulama berperan dalam pembinaan aqidah umat Islam, agar pembinaan ulama itu bias berjalan secara maksimal, di sini pemerintah sebagai pemilik kekuasaan harus mendorong dan menjalin komunikasi dengan ulama dan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi dan perannya para ulama tidak dapat berjalan sendiri. Tetapi sebagaimana di sampaikan oleh Nabi Saw, bahwa baik dan rusaknya umat tergantung pda ulama dan umara, dalam menyikapi problem umat dan bangsa.

---

<sup>71</sup>Maratua Simanjuntak, *Memperkuat Peran Umat Islam*,( Citapustaka, Bandung : 2010 ), hlm. 4

Hubungan kemitraan yang timbale balik ini harus di bina, antara ulama dan umara secara proposional sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.<sup>72</sup>

Seiring dengan perkembangan sejarah manusia, terutama abad 21 atau yang populer sebagai abad informasi dan globalisasi, para ulama dalam masyarakat harus membimbing masyarakat, para ulama dan masyarakat diuntut untuk harus tetap mengikuti perkembangan teknologi, informasi dan dapat mendalami berbagai masalah yang di timbulkannya, sehingga pada saat yang bersamaan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan di masyarakat.

Berdasarkan pengolahan data yang diuraikan dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa pihak yang telah memberikan informasi tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembahasan skripsi ini, maka dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya hampir seluruh responden yang masuk dalam kategori ulama yang di susun peneliti berdasarkan karakteristik tertentu menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang di fungsikan sebagai penyambung risalah rasulullah untuk kepentingan Umat dan bekerja untuk membangun islah (Nilai-Nilai Keislaman).
2. Seluruh responden setuju bahwa ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan dimuliakan di tengah-tengah masyarakat sebagai *warisatul ambiya*.
3. Ulama di Kecamatan Medan Perjuangan sebagian besar belum sepenuhnya menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 6

dalam proses pembinaan aqidah umat di sebabkan kurangnya minat dan sikap kurangnya perhatian masyarakat terhadap pengajaran serta pembinaan islam yang dilakukan ulama, masyarakat lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan duniawi serta kurangnya dukungan rill pemerintah, komunikasi sert kerjasama pemerintah.

4. 90% responden sepakat bahwa kondisi aqidah, akhlak dan moral masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan masih sangat butuh pembinaan intensif dari para Ulama yang bekerja dengan serius dalam rangka menjadi penyambung risalah kenabian.
5. Hampir seluruh responden menyetujui bahwa yang semua orang tidak peduli apaka ia dari golongan ulama, pemerintah atau masyarakat beranggung jawab terhadap rusaknya Aqidah, moral dan akhlak masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan, dan 90 % sepakat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam masalah ini.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Peranan ulama di Kecamatan Medan Perjuangan Sebagian besar belum berjalan sebagaimana mestinya dalalm membina Aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan. Hal ini menunjukkan penting nya ulama memahami begitu besarnya tanggungjawab mereka kepada umat Sebagai pewaris para Nabi dan Rasul.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Peranan ulama dalam membina Aqidah umat di Kecamatan Medan Perjuangan masih harus di tingkatkan lebih baik lagi, karena peran ulama dikecamatan Medan Perjuangan hanya sekitar 30 % saja yang menjalankan tugasnya dengan baik dan benar dalam membina aqidah ummat.
2. Ulama memiliki kedudukan yang sangat tinggi, memiliki kemuliaan di tengah-tengah masyarakat.
3. Bahwa Kondisi aqidah,akhlak dan moral masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan masih sangat butuh pembinaan intensif dari para Ulama yang bekerja dengan serius dalam rangka menjadi penyambung risalah kenabian.
4. Untuk mendorong ulama agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka diperlukan komunikasi serta kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan juga ulama ,dan juga bisa terjalin hubungan yang sinergis dan baik antara ketiganya.

5. Semua orang tidak peduli apakah ia dari golongan ulama, pemerintah atau masyarakat bertanggung jawab terhadap rusaknya Aqidah, moral dan akhlak masyarakat dikecamatan Medan Perjuangan, dan 90 % sepakat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam masalah ini. Karena pemerintah adalah pelayan masyarakat yang sejati.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian, disarankan :

1. Perlu adanya kerja yang riil bagi ulama, dan perlu dorongan yang nyata pula bagi pemerintah terhadap ulama, dan perlu partisipasi yang besar bagi masyarakat untuk sama-sama dapat bekerja sama menciptakan Aqidah, akhlak dan Moral yang baik di kecamatan Medan Perjuangan.
2. Perlunya merevisi kembali Peraturan Daerah agar terciptanya kesejahteraan para Ulama, yang akhirnya ketika Pemerintah menjamin kesejahteraan para ulama, ulama dapat dengan mudah menjalankan tugas dan tanggungjawab nya terhadap masyarakat dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Jakarta : 2009
- Al- fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit*, Bairut : Muassasah Al-Risalah, 1986
- Al-Imam Al-Ajurri *dalam muqaddimah kitab Akhlaq Al-Ulama*, 1877
- Al-Manhaj Al-Qawim fi *At-Taassi bi Ar-Rasul Al-Karim* 1976
- Al-Mu'jam Al-Wasit*, Majma' Al-Lugah, Kairo : 1972
- An-nabhani, *al-ijtima'iy fil islam*, ( *Peraturan Hidup Dlam Islam* ), ( HTI-Press, Jakarta : 2003
- As-Sayis, *Târikh al-Fiqh al-Islâmi*
- Asy-Syaikh Shalih Fauzan , *Al-Ajwibah Al-Mufidah*
- Data Kecamatan Medan Perjuangan*, Tahun 2013
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Jumanatul Ali, Bandung : Art,2005
- Muslich Shabir, *Terjemah Riyadluss Shalihin*, CV. Toha Putra, Semarang, 1981
- Syukri, *Ulama Membangun Aceh*, IAIN-Press, Medan: 2012
- Ensiklopedi Hukum Islam* PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 2000
- Ensiklopedi Islam*, Grafindo Persada, Jakarta : 1996
- Hamzah Muhammad Shalih Ajaj, *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasulullah*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1993
- Lexy J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung : 1989

- Maratua Simnjuntak, *Memperkut Peran Umat Islam*, Citapustaka, Bandung : 2010
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an ; fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung : 1994
- Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara : 2009
- Poerwadimina, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta: 1876
- Rosihan Anwar, *Peranan Ulama dan Cendikiawan Islam di Jakarta*, Mimbar Ulama 1997
- Rahmiati dan Nor Hamdan, *Dinamika Peran Ulama dalam Politik Praktis*, Antasari Press, Banjarmasin: 2006
- Syahrin Harahap, *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Taha Husein*, Tiara Wicana Yoga, Yogyakarta: 1994
- Umar Hasym, *Mencari Ulama Pewaris nabi*, Bina Ilmu, Jakarta : 1980
- Walidin, *Ulama Plus dan Ulama Karbitan*, Jakarta: Panji masyarakat, 1986